



**CITRA WANITA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL  
*CERITA TENTANG RANI* KARYA HERRY SANTOSO  
KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS**

**SKRIPSI**  
untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

oleh  
Hasindah Mawarni  
2111414003

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang  
Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 29 Maret 2019

Pembimbing,



Sumartini, S.S., M.A.  
NIP. 197307111998022001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul "Citra Wanita Tokoh Utama dalam Novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso Kajian Kritik Sastra Feminis" karya

Nama : Hasindah Mawarni

NIM : 2111414003

Prodi : Sastra Indonesia

telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari.

Semarang, April 2019

### Panitia Ujian



Dr. M. Jazuli, M. Hum.  
NIP 196107041988031003

### Sekretaris

Septina Sulistyningrum, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198109232008122004

### Penguji 1,

U'um Qomariyah, S.Pd., M. Hum.  
NIP 198202122006042002

### Penguji 2

Suseno, S.Pd., M.A.  
NIP 197805142003121002

### Penguji 3

Sumartini, S.S., M.A.  
NIP 197307111998022001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 29 Maret 2019



Hasindah Mawarni  
NIM 2111414003

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

Moto: Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh. (*Penulis*)

### **Persembahan:**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Keluarga Tercinta
2. Almamater saya, Universitas Negeri Semarang

## SARI

Mawarni, Hasindah. 2019. "Citra Wanita Tokoh Utama dalam Novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso Kajian Kritik Sastra Feminis". Skripsi. Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Sumartini, S.S., M.A.

**Kata Kunci:** kritik sastra feminis, novel, *Cerita Tentang Rani*, feminisme.

Karya sastra merupakan karya sebenarnya yang terwujud karena pengalaman pribadi seperti yang dilihat atau dialami dalam kehidupan sehari-hari, untuk dinikmati dipelajari dan ditanggapi oleh pembaca atau penikmat karya sastra. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinatif yang menggambarkan sebuah kondisi sosial yang saat itu sedang terjadi, oleh karena itu karya sastra dapat hadir dalam kalangan masyarakat. Seorang pengarang mampu mengarang sebuah karya sastra fiksi termasuk novel dengan baik dan biasanya tema yang diangkat itu diambil dari kehidupan yang pernah dialami pengarang, pengalaman orang lain yang pengarang dilihat dan didengar, ataupun hasil imajinasi pengarang. Sama seperti novel karya Herry Santoso yang berjudul *Cerita Tentang Rani*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana keterkaitan tokoh dan penokohan dalam novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso dengan tokoh utama Rani (2) bagaimana citra wanita tokoh utama Rani yang terdapat dalam novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keterkaitan tokoh dan penokohan dengan tokoh utama Rani serta mendeskripsikan citra wanita pada tokoh utama bernama Rani. Meliputi citra diri wanita dan citra sosial wanita. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah feminisme dan dikaji menggunakan kritik sastra feminis. Citra tokoh Rani meliputi, citra diri dan citra sosial. Citra diri wanita terdiri dari aspek fisik dan psikis, dalam aspek fisik tokoh Rani digambarkan sebagai wanita muda yang cantik dan sudah berkeluarga, seorang wanita yang pandai memasak serta berpenampilan menarik. Dalam aspek psikis Rani digambarkan sebagai wanita yang kuat, tegas, berani, penyangga keluarga, berani berpendapat yang dianggap benar, selalu bersikap patuh, patuh pada perintah suaminya. Sedangkan, citra sosial terdiri dari citra dalam keluarga dan citra dalam masyarakat. Citra dalam keluarga tokoh utama Rani berperan sebagai seorang istri, anak dan anggota keluarga yang penuh tanggungjawab, menyanyi orangtua. Sedangkan, citra dalam masyarakat Rani berperan sebagai wanita yang aktif, tegas dan disiplin, peduli, bertanggungjawab atas tugasnya sebagai seorang guru.

Dari hasil penelitian saran yang dapat peneliti berikan adalah penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi perkembangan penelitian berikutnya yang hendak mengkaji novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pembaca sebagai referensi dalam menambah pengetahuan tentang kajian terhadap novel yang menggunakan pendekatan feminisme.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya karena penulis telah berhasil menyelesaikan skripsi ini. dengan judul **“Citra Wanita Tokoh Utama dalam Novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso Kajian Kritik Sastra Feminis”** guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta berbagai pihak. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Sumartini, S.S., M.A. sebagai dosen pembimbing yang secara tulus dan sabar membimbing, memberi arahan, pengetahuan serta penjelasan dalam menyusun skripsi. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Muhammad Jazuli M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi;
2. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini kepada penulis;
3. Seluruh dosen Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing dan memberikan ilmu dalam perkuliahan sebagai bekal penulis;
4. Keluarga yang telah memberikan dukungan dan kasih sayang;
5. Teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2014 yang selalu membantu dan memberikan semangat;

6. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga hasil penelitian dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan pemerhati sastra guna perkembangan ilmu sastra di masa yang akan datang.

Semarang, April 2019

Hasindah Mawarni

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI.....	vii
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
BAB II.....	10
TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	10
2.1 Tinjauan Pustaka .....	10
2.2 Landasan Teori .....	38
2.2.1 Struktural .....	38
2.2.1.1 Tokoh .....	39
2.2.1.2 Penokohan.....	40
2.2.1.3 Latar.....	41
2.2.2 Feminisme .....	43
2.2.3 Citra Wanita .....	49
2.2.3.1 Citra Diri Wanita .....	51
2.2.3.2 Citra Sosial Wanita .....	54
2.2.4 Novel.....	56
BAB III .....	61
METODE PENELITIAN .....	61
3.1 Metode Penelitian.....	61

3.2 Pendekatan Penelitian.....	61
3.3 Sumber Data.....	62
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	62
3.5 Teknik Analisis Data.....	63
<b>BAB IV.....</b>	<b>65</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>65</b>
4.1 Tokoh dan Penokohan.....	65
4.2 Citra Tokoh Utama Rani.....	76
4.2.1 Citra Diri Tokoh Utama Rani.....	76
4.2.2 Citra Sosial Tokoh Utama Rani.....	83
<b>BAB V.....</b>	<b>94</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>94</b>
5.1 Simpulan.....	94
5.2 Saran.....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>99</b>
<b>SINOPSIS.....</b>	<b>105</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>108</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan karya sebenarnya yang terwujud karena pengalaman pribadi seperti apa yang dilihat atau dialami dalam kehidupan sehari-hari untuk dinikmati dipelajari dan ditanggapi oleh pembaca atau penikmat karya sastra. Karya sastra sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia karena didalamnya dapat diambil amanat atau pembelajaran untuk kehidupan.

Kritik sastra adalah studi sastra yang jelas hanya dapat disusun berdasarkan studi langsung terhadap karya sastra, keteria, kategori, dan skema tidak mungkin diciptakan secara *in vacuo* alias tanpa pijakan dan sebaliknya tidak mungkin ada kritik sastra atau sejarah sastra tanpa satu set pertanyaan suatu sistem pemikiran, acuan dan generalisasi (Rene Wellek, 1990:39). Kritik sastra adalah istilah yang dipakai untuk studi yang kaitannya dengan pendefisian, pengelompokan, penganalisisan, penginterpretasian dan pengevaluasian karya sastra menurut Abrams, dalam Ismawati, 2014.

Karya sastra diciptakan tidak hanya melalui imajinasi yang dilakukan oleh pengarang, tetapi dapat juga dari hasil pengalaman batin pengarang. Pengalaman batin pengarang tersebut berupa peristiwa atau problem dunia yang menarik sehingga muncul gagasan dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Biasanya, masalah yang diutamakan adalah masalah-masalah yang terjadi (Sangidu, 2004:34). Pengarang dapat mengisahkan para tokohnya penuh dengan

konflik dalam menghadapi masalah hidup dan kehidupannya. Begitu pula Herry Santoso pengarang novel *Cerita Tentang Rani* yang menjadi objek kajian penelitian ini.

Novel sebagai salah satu produk sastra memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi kehidupan dengan segala permasalahan didalamnya. Hal ini dimungkinkan karena persoalan yang dibicarakan dalam novel adalah persoalan tentang manusia dan kemanusiaan. Perkembangan novel di Indonesia sangat pesat terbukti banyaknya novel-novel baru yang diterbitkan. Novel tersebut memiliki macam-macam tema dan isi antara lain permasalahan sosial yang pada umumnya terjadi di masyarakat, termasuk yang berhubungan dengan perempuan. Seorang pengarang mampu mengarang sebuah karya sastra fiksi termasuk novel dengan baik dan biasanya tema yang diangkat diambil dari kehidupan yang pernah pengarang alami sendiri, pengalaman orang lain yang pengarang liat dan dengar, ataupun hasil imajinasi pengarang.

Feminisme yaitu teori tentang persamaan antara laki-laki dengan perempuan di bidang politik, ekonomi, pendidikan, sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Goefe, dalam Sugihastuti, 2002:18). Feminisme dalam penelitian sastra dianggap sebagai gerakan kesadaran terhadap pengabaian dan eksploitasi perempuan dalam masyarakat seperti tercermin dalam karya sastra (Sugihastuti, 2002:27).

Dalam karya sastra sosok perempuan sering dibicarakan dan dijadikan sebagai objek pencitraan. Perempuan ternyata menarik untuk dibicarakan.

Perempuan adalah sosok yang memiliki dua sisi. Di satu pihak, perempuan adalah keindahan. Pesonanya dapat membuat laki-laki tergila-gila. Di sisi yang lain, ia dianggap lemah. Anehnya, kelemahan itu dijadikan alasan oleh laki-laki jahat untuk mengeksploitasi kecantikannya (Sugihastuti, 2002:32).

Citra merupakan sebuah gambaran pengalaman indra yang diungkapkan lewat kata-kata, gambaran berbagai pengalaman sensoris sementara itu, pencitraan merupakan sekumpulan citra yang dipergunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indra yang dipergunakan dalam karya sastra baik dengan deskripsi harfiah maupun secara kias.

Gambaran wanita yang mengikuti perjalanan kodratnya sebagai wanita diciptakan untuk hamil, melahirkan, menyusui, membesarkan anak, memelihara dan mendidik anak, selain itu wanita juga berperan untuk melayani suami seperti melakukan urusan yang berkaitan dengan dapur, sumur dan kasur.

Secara empiris perempuan dicitrakan secara stereotype sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, keibuan sementara laki-laki dianggap sebagai makhluk yang kuat, rasional, jantan dan perkasa. Citra demikian timbul karena adanya konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural melalui proses panjang.

Perempuan dalam budaya patriarki menempati posisi inferior, sedangkan laki-laki di tempat superior. Perempuan lebih umum dianggap sebagai objek dibandingkan sebagai subjek, dalam karya sastra bentuk deskriminasi perempuan dapat berupa pornografi dan kekerasan terhadap perempuan. Penggambaran

bahwa perempuan lemah dalam karya sastra menyebabkan semakin banyaknya diskriminasi dalam berbagai hal inilah yang menyebabkan timbulnya gerakan feminisme di beberapa negara maju (Ratna, 2004: 183).

Sosok perempuan sering diangkat sebagai objek pencitraan dalam karya sastra seperti dalam novel *Cerita Tentang Rani* Karya Herry Santoso. Novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso memiliki banyak keistimewaan, salah satunya adalah cerita yang menggambarkan kehidupan wanita yang memperjuangkan haknya untuk mencapai kesejajarannya dengan laki-laki dan berbagai problematika yang dihadapinya, seperti perempuan tersebut menerima jodoh pemberian orang tuanya, kawin paksa, kekerasan fisik yang diterima tokoh utama Rani. Konflik yang dihadapi di lingkungan keluarga dan masyarakat kaitannya dengan pilihannya untuk menentukan takdirnya sendiri. Oleh karena itu, penulis tertarik mengkaji citra wanita untuk mengungkapkan citra yang terdapat dalam Novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso muncul beberapa gerakan feminisme, tindakan sebagai wujud perjuangan wanita dalam menghadapi ketidakadilan.

Novel ini menceritakan tentang kehidupan perempuan bernama Widya Arum Maharani (Rani) dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Rani diceritakan sebagai perempuan yang tabah, sabar, tegar, lapang dada, berani, peduli pendidikan dan bijaksana. Ia perempuan yang mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan. Ia berprofesi sebagai guru SD di suatu daerah terpencil yang berada di antara Pulau Madura dan Kalimantan, tepatnya di Pulau Masalembo.

Profesinya sebagai guru sering direndahkan dan diremehkan oleh keluarganya termasuk ayahnya yang tidak pernah menyetujui Rani menjadi seorang pendidik. Rani memiliki kakak sulung bernama Pras berprofesi sebagai supervisor di Amerika. Karena perbedaan tersebut Rani selalu direndahkan oleh ayahnya selalu mendapatkan perlakuan yang berbeda.

Kawin paksa dengan seseorang laki-laki pilihan ayahnya yang bernama Alex memiliki pekerjaan mapan mampu membahagiakan Rani. Namun, kenyataannya kehidupan Rani menjadi lebih sulit karena perbuatan suaminya dan banyak masalah dan ketidakadilan yang harus dihadapinya. Termasuk kekerasan fisik yang setiap hari menimpa dirinya, keadaan seperti itu sebagai istri tetap menjalankan kewajibannya walaupun suaminya bertindak tidak adil dan sesuka hati padanya.

Kepedulian Rani terhadap masyarakat Masalambo mencerminkan citra wanita dalam lingkungan masyarakat dengan berusaha mengelola usaha bersama para wanita dan istri nelayan dengan mendirikan *home industry* pembuatan kerupuk udang, petis ikan, dan berbagai kerajinan hasil laut yang dikemas dan disetor ke berbagai pasar swalayan di Jawa. Mereka juga mendirikan toko nelayan dan koperasi simpan pinjam di Desa Masalima yang diberi nama Koperasi Putra Bahari Sejahtera.

Dalam keluarga Rani digambarkan sebagai sosok wanita yang kuat, sabar, berbakti kepada orangtuanya walaupun sering mendapatkan sikap tidak adil yang diberikan dari ayahnya.

Dalam novel *Cerita Tentang Rani* tokoh Rani memiliki permasalahan hidup yang meliputi kekerasan fisik dari suaminya, sikap rela berkorban demi kebahagiaan orangtua, pemaksaan perjodohan ukuran materi, ketidakberdayaan menentukan pilihan dan perbedaan perlakuan. Terdapat beberapa tokoh perempuan lainnya diceritakan memiliki permasalahan hidup yang terbagun dari aspek fisik, keluarga dan masyarakat.

Penulis novel *Cerita Tentang Rani* adalah seorang pendidik, sehingga karya yang dihasilkan akan kaya makna yang dapat kita dipelajari untuk kehidupan kita bermasyarakat. Dan dalam sejauh ini belum ada yang meneliti novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso. Selain itu, novel ini memiliki gaya bahasa yang menarik sehingga mudah di mengerti. Herry Santoso juga pandai mengolah cerita sehingga membuat pembaca merasa mengikuti alur selanjutnya. Hal yang paling utama adalah novel *Cerita Tentang Rani* ini mempunyai tema tentang keperempuanan, yaitu kehidupan perempuan dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Untuk itu, penulis tertarik untuk menganalisis citra wanita tokoh utama yang ada dalam novel *Cerita Tentang Rani*.

Novel ini berbeda dengan novel lain yang sama-sama membahas tentang kehidupan perempuan. Seperti novel *Tanah Tabu* (2009) karya Anindita Siswanto Thayf, *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad (2018). Menggunakan tokoh utama perempuan sebagai objek penindasan kaum laki-laki. Keinginan ingin bebas dan berusaha keluar dari belenggu patriarki, wanita yang tidak diberi kesempatan untuk menentukan pilihannya, adanya deskriminasi antara wanita dan laki-laki

dalam dunia pendidikan, citra dari segi sosial terdapat citra wanita sebagai seorang istri, wanita sebagai seorang ibu merupakan kodrat dari seorang wanita.

Hal tersebut selaras dengan penelitian yang peneliti kaji. Namun, beberapa novel di atas sudah banyak dilakukannya penelitian, sedangkan novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso belum pernah dilakukan penelitian. Dalam isi novel memiliki cerita yang lebih kompleks, lebih berkreasi dan lebih banyak membahas tentang sisi perempuan terutama pada citra wanita lingkungan keluarga, masyarakat. Melalui peran dan nilai tokoh perempuan berhasil menjadi pribadi yang kuat dan tabah mengalahkan realitas dalam wilayah yang dikuasai oleh laki-laki. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji dengan segala konflik yang tergambar dalam novel.

Citra wanita merupakan sebuah gambaran dalam realitas suatu kehidupan. Kehidupan dalam hal ini adalah kehidupan tokoh utama bernama Rani dalam novel *Cerita Tentang Rani*. Tokoh yang mengalami adanya ketidakadilan dalam kehidupannya ingin memperjuangkan haknya. Hal yang dimaksudkan adalah memperjuangkan citra wanita yang ada dalam dirinya. Berdasarkan masalah dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti citra wanita dalam novel *Cerita Tentang Rani* dengan kajian kritik sastra feminis.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berkaitan dengan pendekatan yang penulis pergunakan dalam penelitian ini, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana keterkaitan tokoh dan penokohan dalam novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso dengan tokoh utama Rani?

1.2.2 Bagaimana citra wanita tokoh utama Rani yang terdapat dalam novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Mendeskripsikan keterkaitan tokoh dan penokohan dalam novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso dengan tokoh utama Rani.

1.3.2 Mendeskripsikan citra wanita tokoh utama Rani yang terdapat dalam novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis berharap ada manfaat yang bisa diambil bagi semua pihak, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang bisa diambil adalah sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi analisis novel feminisme sehingga dapat bermanfaat bagi perkembangan karya sastra.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

a) Bagi Mahasiswa

Melalui penelitian ini mahasiswa diharapkan dapat memahami dan menganalisis novel Indonesia serta dapat menambah pengetahuan mengenai penelitian yang memanfaatkan teori sastra feminis.

b) Bagi peneliti lain

Hasil penelitian dapat menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia dan menambah wawasan kepada pembaca tentang citra wanita dalam karya sastra.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Pada sebuah penelitian diperlukan adanya kajian pustaka. Kajian pustaka bertujuan untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu membahas tentang citra wanita yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rosita Isminarti (2010), Ajeng Mega Listia Rini dkk (2014), Ani Nataria Wijayanti (2005), Ani Fatirohmah (2005), Farah Dina (2013), Anthonia Paula Hutri Mbulu (2017), Weni Sucipto (2008), Hana Yakfi Aningsih dkk (2015), Ninawati Syahrul (2013), Ria Defrita Arzona dkk (2013), Nini Adriani dkk (2012), Juanda dkk (2018).

Sedangkan penelitian terdahulu lainnya dengan landasan teori feminisme antaranya dilakukan oleh Lit Kurnia dkk (2010), Amiroh Ambarwati (2009), Putri Andika dkk (2017), Ira Fatmawati (2016), R Myrna Nur Sakinah (2014), Fitri Yuliasuti (2005), Yeni Syafrima (2013), Yuli Kurniawati Werdiningsih (2016), Cokorda Istri Sukrawati (2012), Yenni Hayati (2012), Suyono Suyatno (2012), Ratna Asmarani (2016), Yudianti Herawati (2013), Mega Subekti dkk (2013), Dessy Wahyuni (2013), Heksa Biopsi P.H. Heksa (2012), Nur Sahe (2012), Choerul Anam (2017), Sri Widati (2009), Ery Agus Kurnianto (2017), Erlinda Rosita (2015), Yeni Mulyani (2017), Mulawati Nfn (2013), Nurhayati (2014), Joko Purwanto (2016).

Artikel yang relevan dengan penelitian ini berjudul “Citra Perempuan dalam Novel Kesempatan Kedua Karya Jusra Chandra: Tinjauan Feminis Sastra”. oleh Rosita Isminarti (2010). Rosita menyimpulkan bahwa antara alur, dan penokohan dan latar merupakan penunjang tema. Alur cerita dalam novel dipengaruhi oleh kepribadian suami yang kurang menghargainya sebagai seorang isteri dan tema yang dipilih, yaitu:” kesabaran, keteguhan dan ketegaran seorang isteri kepada suaminya yang kurang menghargainya sebagai seorang isteri”. Citra perempuan dalam novel Kesempatan Kedua karya Jusra Chandra, yaitu: (a) citra perempuan sebagai seorang isteri yang setia, (b) citra perempuan sebagai isteri yang sabar dan tabah, (c) citra perempuan sebagai seorang isteri yang tegas, (d) citra perempuan yang memperhatikan keluarga, dan (e) citra perempuan di bidang pendidikan dan karier. Selaras dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Namun, objek yang digunakan berbeda. Peneliti menggunakan novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso, sedangkan Rosita menggunakan novel Kesempatan Kedua.

Penelitian tentang citra perempuan dalam novel juga dilakukan oleh Ajeng Mega Listia Rini dkk (2014) dalam artikel yang berjudul “Citra Perempuan pada Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih Kajian Feminisme Marxis.” Artikel ini membahas tentang kedudukan tokoh perempuan meliputi status sosial yang di dalamnya terdapat pendidikan, karier, dan status perempuan. Kedudukan perempuan dalam masyarakat juga meliputi dirinya sebagai pemenuh kebutuhan keluarga, sikap rela berkorban, meliputi pemaksaan perjodohan, tidak memiliki hak memilih dan menikah di usia dini, perbedaan perlakuan terhadap perempuan dan

tindakan dari kontra feminisme yang kebanyakan kekerasan psikis. Usaha melepaskan belenggu dari patriarki meliputi berani mengungkapkan pendapat, dapat mengambil keputusan untuk dirinya, dan tindakan profeminisme.

Penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian Ajeng sama-sama mengkaji menggunakan objek novel. Namun, novel yang digunakan berbeda peneliti menggunakan novel *Cerita Tentang Rani*, sedangkan Ajeng menggunakan novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih. Ajeng menggunakan kajian teori feminisme yang membedakan status sosial di dalam novel tersebut.

Penelitian dilakukan oleh Ani Nataria Wijayanti (2005) dengan judul “Citra Wanita dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munaf: Tinjauan Sastra Feminis”. Hasil penelitian di atas menyimpulkan terdapat citra wanita sebagai istri yang taat, patuh dan setia pada suami, citra wanita sebagai seorang ibu yang tetap memberikan perhatian dan kasih sayangnya pada anaknya walaupun mempunyai keturunan darah biru tapi ia tidak membeda-bedakan derajat dalam masyarakat, citra wanita sebagai objek pelecehan seksual, wanita telah memutuskan sebagai perak, citra wanita dalam peran kemanusiaan, wanita yang memiliki jiwa sosial, citra wanita dalam mengambil keputusan yang dianggap benar.

Penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan. Namun, novel yang digunakan berbeda dengan peneliti. Peneliti menggunakan novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso, sedangkan penelitian di atas menggunakan novel *Perempuan Jogja* karya Achamad Munaf.

Sama-sama membahas tentang citra wanita dalam sebuah novel yang menggunakan kajian feminis. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada citra wanita yang dilihat dari aspek citra diri wanita dan citra sosial wanita.

Ani Fatirohmah (2005) dalam berjudul “Citra Wanita dalam Novel Putri Karya Putu Wijaya: Tinjauan Sastra Feminis”. Hasil penelitian menyimpulkan terdapat citra wanita dalam keluarga, wanita dalam masyarakat, wanita dalam bidang pendidikan, dan wanita sebagai objek pelecehan seksual.

Penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Objek yang digunakan sama-sama menggunakan novel. Bedanya Peneliti menggunakan novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso, sedangkan penelitian di atas menggunakan novel Putri karya Putu Wijaya. Penggunaan kajian sama-sama menggunakan sastra feminis dan membahas tentang citra wanita dalam sebuah novel, tapi peneliti lebih memfokuskan pada citra wanita dalam aspek citra diri wanita dan citra sosial wanita.

Penelitian lain dilakukan oleh Farah Dina (2013) berjudul “Reprentasi Idiologi Patriarki dalam Novel Tanah Tabu Kajian Feminisme Radikal”. Farah menyimpulkan terdapat beberapa representasi ideologi patriarki yang dialami tokoh-tokoh perempuan, seperti kekerasan, diskriminasi, dan subordinasi terhadap perempuan. Kekerasan yang dialami perempuan diantaranya adalah kekerasan fisik yang berupa tamparan. Representasi ideologi patriarki dalam novel tanah tabu selanjutnya adalah diskriminasi.

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian tentang citra wanita dengan menggunakan kajian sastra feminis sering kali dilakukan. Perbedaannya dengan peneliti adalah terletak pada tujuan penelitiannya yang lebih memfokuskan pada aspek citra diri wanita dan citra sosial wanita.

Penelitian lainya dilakukan oleh Anthonia Paula Hutri Mbulu (2017) dengan judul “Citra Perempuan dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Kritik Sastra Feminis”. Hasil penelitiannya terdapat kajian struktur dan citra perempuan dalam kajian struktur terbagi dua hasil penelitian yaitu tentang tokoh dan penokohan, citra diri dilihat aspek psikis dibedakan menjadi dua perempuan kelas atas dan perempuan kelas bawah. Perempuan kelas atas digambarkan bertanggung jawab atas urusan rumah tangga dan menerima apa saja perlakuan laki-laki (Suami), kondisi ekonomi bergantung pada suami, meskipun mereka mempunyai pengaruh dalam masyarakat. Sementara perempuan kelas bawah digambarkan mudah jatuh cinta dan mudah berselingkuh, memiliki kemandirian secara ekonomi dengan bekerja menjadi pembantu rumah tangga, walaupun sebenarnya profesi ini merupakan pengembangan dari domestik kerumahtanggaan.

Penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian Paula menggunakan objek novel Suti karya Sapardi Djoko Damono sedangkan peneliti menggunakan novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso. Penelitian di atas dengan peneliti sama-sama membahas tentang citra perempuan dengan kajian kritik sastra feminis. Fokus penelitian sama dengan peneliti mengenai citra wanita yang meliputi dua aspek yaitu citra diri dan citra

sosial wanita. Hasil penelitian di atas dengan peneliti sama-sama mengkaji struktur yang membahas tentang tokoh dan penokohan dalam karya sastra.

Penelitian dilakukan oleh Weni Sucipto (2008) dalam judul “Citra Wanita Sebagai Isteri dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Sastra Feminis”. Hasil penelitian menyimpulkan terdapat citra wanita dalam aspek fisik, citra wanita dalam aspek psikis, citra wanita dalam keluarga dan citra wanita dalam masyarakat.

Penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian di atas dengan peneliti sama-sama menggunakan kajian sastra feminis dan membahas tentang citra wanita dalam sebuah novel. Perbedaannya terletak pada objek yang digunakan peneliti. Peneliti menggunakan objek novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso sedangkan Weni Sucipto menggunakan novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy.

Penelitian di muat dalam jurnal kata (Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya) Februari 2015. Dilakukan oleh Hana Yakfi Aningsih dkk. dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. dengan judul “Citra Perempuan dalam Novel *Bidadari-Bidadari Surga* dan *Teatrikal Hati* serta Pembelajarannya”. Penelitian tersebut menghasilkan adanya persamaan dan perbedaan pada citra perempuan yang ditampilkan dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* dan *Teatrikal Hati*. Persamaannya dari keduanya menampilkan sosok perempuan yang memiliki cacat fisik, rela berkorban, dan bekerja keras dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga*, sedangkan dalam novel *Teatrikal Hati* terdapat perempuan bertemperamen tinggi,

cantik, memiliki sikap antipati pada laki-laki dan pernikahan serta terdapat citra wanita sebagai wanita setia dan mencintai suaminya. Citra perempuan dalam kedua novel dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Hana dkk menggunakan kajian sastra feminis dan membahas tentang citra wanita dalam suatu karya sastra yaitu novel. Namun, novel yang digunakan oleh Hana dkk dengan peneliti berbeda. Penelitian Hana dkk menggunakan dua novel untuk perbandingan dengan menggunakan novel *Bidadari-bidadari Surga* dan *Teatrikal Hati* serta akan diimplikasikan dalam bahan ajaran pendidikan sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Perbedaannya dengan peneliti lebih menfokuskan penelitian pada citra wanita tokoh utama dan dalam penelitian citra wanita dilihat dari dua aspek yaitu aspek citra diri wanita dan citra sosial wanita. Penelitian ini juga tidak digunakan untuk bahan ajaran pendidikan di sekolah.

Artikel yang relevansi dengan penelitian ini yang berjudul “Citra Perempuan dalam *Kaba Anggun Nan Tungga* Karya Amba Mahkota” dimuat dalam jurnal internasional *Jentera* Volume 2, Nomor 2, Desember 2013 ditulis oleh Ninawati Syahrul. dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Penelitian yang membahas tentang hubungan dengan system kekerabatan yang dianut masyarakat matrilineal dan eksistensi tokoh perempuan. bertujuan mendeskripsikan citra perempuan Minangkabau sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat dalam *Kaba Anggun Nan Tungga*. Terdapat citra perempuan sebagai pribadi terbagi atas empat citra yaitu citra wanita penyanyang, citra

perempuan penyabar, citra perempuan lemah lembut dan citra perempuan memiliki orientasi hidup. Sementara itu citra sebagai anggota masyarakat terbagi menjadi dua bagian yaitu citra dalam hubungan keluarga dan lingkungan hal tersebut tercermin tokoh perempuan yang diidealkan. Perempuan menjadi tiang kokoh dalam rumah tangga dan masyarakat. penelitian di atas berfungsi memberikan arahan dan pengaruh besar bagi generasi muda. Hubungan dengan kepribadian individual anggota masyarakat Minangkabau.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membicarakan tentang citra wanita dalam kajian sastra feminis. Namun, perbedaannya penelitian tersebut lebih luas membicarakan kehidupan perempuan dan citra wanita serta identitas perempuan Minangkabau sebagai individu yang memberikan pengaruh bagi masyarakat, sedangkan penelitian ini akan membahas citra wanita dilihat dari dua aspek yaitu aspek citra diri wanita dan citra sosial wanita.

Penelitian dilakukan oleh Ria Defrita Arzona dkk dengan judul “Citra Perempuan dalam Novel *Kekuatan Cinta* Karya Sastri Bakry”. dimuat dalam Jurnal internasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1 No. 2 Maret 2013; Seri B 77-163. Ria menyimpulkan penggambaran refleksi wanita karakteristik dalam novel *Kekuatan Cinta* karya Sastri Bakri. Beberapa teori yang digunakan dalam penelitian di atas adalah makna novel, bagian novel, pendekatan kapan memahami sastra, makna pantulan wanita, refleksi wanita sebagai dirinya sendiri, refleksi wanita sebagai orang sipil. Penelitian di atas menggunakan pendekatan analisis inti. wanita ciri khas dalam novel mengetahui refleksi oleh tokoh utama cerminan wanita sebagai wanita yang kuat sepanjang hidup.

Penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian yang penelliti lakukan. Penelitian di atas membahas tentang kehidupan perempuan dalam novel yang menjadi tokoh utama. Penelitian di atas menggunakan kajian sastra feminis sama dengan peneliti. Objek yang digunakan berbeda dengan penelitian di atas. Penelitian di atas menggunakan novel *Kekuatan Cinta* karya Sastri Bakry, sedangkan peneliti menggunakan novel *Cerita Tentang Rani*. Penelitian di atas membahas mengenai citra wanita secara luas. Berbeda dengan Peneliti lebih memfokuskan pada penelitian yang membahas citra wanita yang dilihat dari aspek citra diri dan citra sosial wanita.

Penelitian dilakukan oleh Nini Adriani dkk. di muat dalam Jurnal internasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1 No. 1 September 2012, Seri H 600 – 686 dengan judul “Citra Perempuan Minangkabau dalam Kaba Bujang Piaman Jo Puti Payuang Lauik Versi Selasih”. Nina menemukan dua aspek citra wanita yang dimiliki oleh tokoh Puti Payuang Lauik. Tokoh Puti Payuang Lauik secara umum sudah dinilai sebagai tokoh yang sangat baik dan sudah termasuk sosok wanita ideal karena ia telah memiliki citra wanita sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat. Penelitian Nini diimplikasikan di dalam pembelajaran Budaya Alam Minangkabau di SMP pada kelas VII, semester I, pada standar kompetensi: mengenal, memahami, dan menghayati karya sastra Minangkabau dan kompetensi dasar mengenal dan memahami karya sastra Minangkabau.

Persamaan penelitian di atas yaitu membahas mengenai kehidupan perempuan sebagai tokoh utama. Namun, perbedaannya dengan penelitian di atas

lebih luas membahas tentang perempuan memiliki pribadi ideal sebagai anggota masyarakat dan penelitian tersebut di implikasikan dalam pembelajaran di sekolah, sedangkan peneliti hanya memfokuskan penelitian pada citra wanita yang dilihat dalam dua aspek yaitu citra diri wanita dan citra sosial wanita serta tidak diimplikasikan pada pembelajaran di sekolah.

Penelitian tentang citra perempuan dilakukan oleh Fitri Yuliasuti (2005) dalam judul artikel “Citra Perempuan dalam Novel Hayuri” Artikel tersebut membahas perwujudan citra perempuan tokoh utama Hayuri yang meliputi citra dalam aspek fisis ditunjukkan sebagai perempuan muda dan dewasa, citra perempuan dalam aspek psikis ditunjukkan sebagai citra perempuan yang kuat, tegar dan mandiri optimis dalam hidupnya, citra diri Hayuri sebagai individu yang memiliki pendirian yang kuat dalam hidupnya. Citra wanita aspek sosial yaitu dalam keluarga peran tokoh Hayuri sebagai ibu tunggal bagi anaknya, sedangkan dalam masyarakat peran Hayuri sebagai perempuan yang aktif dan bertanggung jawab, perwujudan citra tokoh wanita lain ditunjukkan dengan hubungan antara tokoh bernama Rosdiana, Amanda, Dotty, dan Wenny saling mendukung dan menunjang karakter tokoh utama Hayuri.

Penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan. Peneliti membahas tentang citra wanita tokoh utama dalam novel. Penelitian di atas sama-sama menggunakan kajian feminisme sebagai landasan teori. Terdapat perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek yang digunakan. Peneliti menggunakan novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso sedangkan penelitian di atas menggunakan novel Hayuri.

Penelitian dilakukan oleh Juanda dkk. dimuat dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, *Lingua*, Vol. 15, No. 2, September 2018 dengan judul “Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme”. Juanda menyimpulkan adanya citra kaum perempuan melalui karya sastra yang dimuat dalam cerpen. Terdapat citra perempuan berkaitan dengan keluarga dan sosial, citra keluarga berkaitan dengan peran perempuan sebagai pengasuh anak pengurus suami. Citra sosial berkaitan dengan perempuan sebagai pendamping suami dalam berkehidupan masyarakat.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membicarakan citra wanita. Namun, bedanya adalah penelitian di atas menggunakan objek cerpen, sedangkan peneliti menggunakan novel karya Herry Santoso *Cerita Tentang Rani* sebagai objek kajiannya.

Penelitian lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan kajian feminisme dilakukan oleh Lit Kunia, dkk. dari Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Untan, Pontianak. dengan judul “Kajian Feminisme dalam Novel *Secuil Hati Wanita di Teluk Eden* Karya Vanny Chrisma W”. Penelitian tersebut menghasilkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender tokoh utama dan bentuk-bentuk perjuangan tokoh utama untuk melawan penindasan, bentuk ketidakadilan gender tokoh utama berupa stereotype (pelabelan negative), menggambarkan perempuan yang sabar, tegar, dan berani berargumen melawan penindasan. kekerasan yang meliputi kekerasan domestik (kekerasan fisik dan kekerasan emosional) dan kekerasan publik. Bentuk perjuangan tokoh utama

melawan penindasan dalam novel *Secuil Hati Wanita di Teluk Eden* berupa pemberian pemahaman dan mengutarakan pendapat.

Penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan. Peneliti menggunakan novel karya Herry Santoso *Cerita Tentang Rani*. Penelitian di atas memiliki perbedaan dengan peneliti terletak pada fokus penelitian. Peneliti lebih memfokuskan penelitian yang membahas tentang citra wanita yang dilihat dari aspek citra diri dan citra sosial.

Penelitian berjudul “Perspektif Feminis dalam Novel Perempuan di Titik Nol Terjemah Novel *Imra’Atun’Inda Nuqtah Al-Shifr* Karya Nawal El-Sa’dawi dan Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy”. oleh Amiroh Ambarwati dimuat dalam jurnal *Muwazah*, Vol. 1, No. 1, Januari – Juni 2009. Penelitian tersebut mendeskripsikan masyarakat patriarki perempuan dipandang sebagai kelas kedua tergantung pada laki-laki. Budaya dan adat istiadat menuntut perempuan untuk berada di bawah laki-laki. Itu membuat perempuan berdiri di sisi belakang sebagai penindasan. Sebaliknya, laki-laki seharusnya menjadi kelas pertama, yang mendominasi. Penelitian ini bertujuan untuk mewujudkan eksistensi menjadi manusia memiliki nilai dan prestise yang disesuaikan dengan potensinya.

Penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan. Peneliti menggunakan novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso sedangkan penelitian yang dilakukan Amiroh menggunakan dua novel yaitu novel *Perempuan di Titik Nol* dan novel *Perempuan berkalung sorban*. Penelitian ini sama-sama menggunakan kajian sastra feminis. Perbedaanya dengan peneliti

terletak pada fokus penelitiannya. Peneliti lebih memfokuskan penelitian pada citra wanita yang dilihat dari dua aspek yaitu aspek citra diri wanita dan aspek citra sosial wanita.

Penelitian dilakukan oleh Putri Andika dkk, dalam Jurnal internasional Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya) Vol.05, No. 1, April 2017 dengan judul “Citra Perempuan Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata Kelayakan Sebagai Bahan ajar”. Putri menyimpulkan tentang menggambarkan citra pahlawan wanita dalam novel karya Andrea Hirata Padang Bulan dan ditujukan sebagai bahan ajar sastra di sekolah menengah (SMA). Terdapat Citra seorang anak, citra Enong sebagai gadis muda, citra Enong sebagai teman dan citra Enong sebagai masyarakat. Novel Padang Bulan di gunakan untuk bahan ajar dalam mengajar di SMU.

Penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian di atas memiliki kesamaan dengan peneliti menggunakan kajian feminis sastra dan membahas tentang citra wanita sebagai tokoh utama. Penelitian di atas menggunakan Padang Bulan karya Andrea Hitara, sedangkan peneliti menggunakan novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso. Penelitian ini Peneliti lebih memfokuskan penelitian pada citra wanita yang dilihat dari dua aspek yaitu aspek citra diri wanita dan citra sosial wanita.

Penelitian dilakukan oleh Ira Fatmawati dalam Jurnal internasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia *Metalingua* dengan judul “Perjuangan Perempuan dalam Novel *Isinga* Karya Dhorotea Rosa Herliany”. Ira menghasilkan

citra diri tokoh utama bernama Irewa yang berupa citra fisik dan psikis. Hasil berikutnya yaitu citra peran sosial tokoh utama wanita dalam keluarga. Ketiga, citra peran sosial tokoh utama perempuan dalam masyarakat sebagai penerus tradisi sosial, pembentuk pendidikan masyarakat, penggerak perekonomian. Tokoh Irewa aktif dalam kegiatan-kegiatan masyarakat yang memperjuangkan nasib wanita.

Penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian di atas dengan peneliti sama-sama menggunakan kajian sastra feminis. Memfokuskan penelitian yang membahas citra wanita yang meliputi citra fisik dan citra wanita psikis. Penelitian di atas memiliki perbedaan dengan peneliti dalam objek kajiannya. Peneliti menggunakan objek novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso sedangkan penelitian di atas menggunakan novel *Isinga* karya Dhoratea Rosa Herliany.

Artikel yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini dengan judul “Citra Perempuan dalam Novel *The Holy Woman*: Satu Kajian Feminis dimuat dalam *Jurnal Internasional Metasastra*, Vol. 7, No.1, Juni 2014:73-84. ditulis oleh R Myrna Nur Sakinah. Pada artikel ini membahas tentang citra perempuan dalam novel *The Holy Woman* karya Qaisra Shahraz. Citra perempuan yang terungkap dalam novel tersebut tidak lepas dari isu-isu seputar perempuan yang berada dalam kekuasaan patriarki, yaitu kekuasaan yang cenderung menempatkan perempuan sebagai korban. Teori yang digunakan adalah teori feminis yang diungkapkan oleh Mary Ann Ferguson yang melihat feminitas perempuan sebagai perempuan yang diidealkan (*The Submissive Wife*) dan perempuan sebagai objek seks (*The Sex Object*). Penelitian tersebut menghasilkan citra *The Submissive Wife* atau

perempuan yang diidealkan menunjukkan perempuan sebagai istri atau anak perempuan yang dapat memberikan kebahagiaan dan ketentraman untuk keluarganya, dan The Sex Object atau perempuan sebagai objek seks telah menunjukkan adanya politik dan kekuasaan patriarki.

Keterkaitan dalam jurnal internasional di atas dengan penelitian ini adalah menggunakan kajian feminisme sebagai landasan teori. Selain itu, penelitian di atas sama-sama membahas seorang tokoh utama perempuan sebagai perempuan yang mengalami ketertindasan oleh kaum laki-laki. Terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu peneliti lebih memfokuskan penelitian mengenai citra diri dan citra sosial.

Dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 1 No.2 Maret 2013 oleh Yeni Syafrima dkk menulis artikel yang berjudul “Femomena Feminisme dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy.” dalam artikel tersebut membahas tentang pandangan pria terhadap nilai-nilai feminisme. Menurut Syafrima walaupun novel tersebut dominan membahas nilai religius tetapi secara keseluruhan novel Cinta Suci Zahrana diprediksi mengandung nilai-nilai feminisme. Masalah sosial dan kemanusiaan misalnya kemiskinan, hubungan manusia dengan Tuhan, cinta serta kearifan, merupakan tema abadi dalam karya sastra manapun. Oleh karena itu, Syafrima dalam penelitian ini mencoba membuka tabir nilai feminisme dari hal umum melalui novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy.

Penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan dengan membahas citra wanita dalam karya sastra novel. Penelitian di atas

memiliki persamaan dengan peneliti menggunakan kajian feminisme. Namun, perbedaannya terletak pada peneliti lebih memfokuskan pada citra wanita dilihat dari dua aspek yaitu aspek citra diri dan aspek sosial.

Artikel yang memiliki keterkaitan dengan peneliti dengan judul “Kekerasan Terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Kinanti Karya Margareth Widhy Pratiwi” dimuat dalam Jurnal Internasional *Atavisme*, Vol. 19, No. 1, Edisi Juni 2016: 102-115. ditulis oleh Yuli Kurniawati Werdiningsih. Artikel tersebut membahas tentang kekerasan terhadap perempuan dan upaya perempuan menghadapi kekerasan tersebut. Terdapat tiga jenis kekerasan yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam novel Kinanti, yakni kekerasan psikologis: fisik dan seksual. Kelemahan secara struktur biologis yang dimiliki perempuan dimanfaatkan oleh para pelaku kekerasan. Penelitian di atas merepresentasikan kekerasan terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat Jawa. Upaya Kinanti menghadapi kekerasan merupakan bagian dari kuasa perempuan Jawa dalam mempertankan hidupnya.

Keterkaitan artikel dalam jurnal internasional tersebut dengan penelitian adalah sama-sama menggunakan kajian feminisme sebagai landasan. Selain itu, penelitian di atas membahas tokoh utama perempuan sebagai perempuan yang mengalami ketertindasan kaum laki-laki. bedanya dengan penelitian ini lebih memfokuskan penelitian mengenai citra wanita yang dilihat dari aspek citra diri dan citra sosial, sedangkan penelitian di atas lebih memfokuskan penelitian pada tindak kekerasan terhadap tokoh utama wanita.

Artikel yang di tulis Cokorda Istri Sukrawati dengan judul “Cerita Tuung Kuning: Sebuah Kajian Kritik Feminis” Jurnal Atavisme Vol. 15, No. 01. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan tentang ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk seperti marginalisasi, subordinasi, pembentukan stereotipe melalui pelabelan negative, beban ditanggung wanita, dalam citra wanita terdapat wanita sebagai korban kesewenangan laki-laki.

Penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan. penelitian Sukrawati menggunakan kajian kritik feminisme. Selain itu, penelitian Sukrawati tokoh perempuan menjadi objek kekerasan kaum laki-laki. Penelitian di atas memiliki perbedaan dengan peneliti terletak pada objek yang digunakan. Peneliti menggunakan novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso dan penelitian ini lebih memfokuskan pada citra wanita yang dilihat dari aspek citra diri dan citra sosial wanita.

Dalam artikel yang berjudul “Representasi Ketidakadilan Gender dalam Cerita dari Blora Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminisme” dimuat dalam jurnal internasional Atavisme, Vol.15, No.2, edisi Desember 2012:163-176. ditulis oleh Yenni Hayati. Pada artikel tersebut membahas tentang ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan dalam karya sastra novel. Pengarang karya sastra tidak hanya perempuan saja, tetapi juga karya sastra yang dikarang oleh pengarang laki-laki. dalam Cerita dari Blora terdapat ketidakadilan yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan. Belum banyak perempuan yang mempunyai pendidikan yang memadai sehingga layak dipekerjakan di luar

rumah tangga, perempuan yang digambarkan memegang peran ganda baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pekerja karier.

Keterkaitan artikel dalam jurnal internasional dengan penelitian ini terletak pada kajian yang digunakan sama-sama menggunakan kajian feminisme. Perempuan sebagai objek penindasan kaum laki-laki. tetapi dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan penelitian pada citra wanita tokoh utama dengan aspek citra diri dan citra sosial.

Artikel ditulis oleh Suyono Suyatno dengan judul “Corak Feminisme Dua Sajak Penyair Laki-laki” dimuat dalam jurnal internasional *Atavisme*, Vol. 15, No. 2, edisi Desember 2012: 177-186. Pada artikel di atas bertujuan untuk mendeskripsikan ketersebaran gagasan feminisme antara penyair laki-laki dan perempuan dengan menggunakan teori feminisme. Menggunakan dua karya sajak yang ditulis penyair laki-laki yaitu sajak “Adam di Firdaus” karya Subagio Sastrowardjo dan sajak “Perempuan” karya Emha Ainun Nadjib menghasilkan berupa corak feminisme dalam puisi yang tidak hanya didominasi penyair perempuan. Beberapa sajak yang dibuat laki-laki menunjukkan gagasan feminisme berbeda dengan sajak yang ditulis perempuan. Perempuan sebagai korban ideologi gender dalam sajak feminis yang ditulis penyair laki-laki kesadaran feminisme dan kesetaraan gender baru muncul setelah perempuan direpresentasikan sebagai korban ideologi.

Keterkaitan artikel di atas dengan penelitian terletak pada landasan teori yang sama-sama menggunakan kajian feminisme. Perbedaannya dengan peneliti

menggunakan objek novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso sedangkan penelitian di atas menggunakan dua objek yaitu sajak untuk perbandingan. Peneliti lebih memfokuskan penelitian pada citra wanita yang dilihat dari dua aspek yaitu aspek citra diri wanita dan citra sosial wanita.

Artikel yang ditulis oleh Ratna Asmarani dengan judul “Perjuangan Protagonis Perempuan Jawa untuk Mencapai Kebebasan Eksistensial dalam Novel *Durga Umayi* Karya Y.B. Mangunwijaya dimuat dalam jurnal internasional *Kandai* Vol. 12, No. 1, edisi Mei 2016 Halaman 152-166. Asmarani Membahas tentang perjuangan tokoh protagonis perempuan Jawa untuk mencapai kebebasan eksistensial dalam novel *Durga Umayi*. Dia Menggunakan kajian feminisme dan eksistensialisme yang menghasilkan perempuan Jawa berhasil menyiasati secara cerdas celut balik eksistensial yang menghadang pemikiran perempuan dan mengembalikan pola pikir perempuan normal.

Artikel di atas memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian menggunakan kajian feminisme dengan membahas kehidupan perempuan. Namun, peneliti lebih memfokuskan pada penelitian citra wanita yang dilihat dari aspek citra diri dan citra sosial.

Artikel ditulis oleh Yudianti Herawati dengan judul “Citra Perempuan dalam Novel *Upacara, Api Awan Asap dan Bunga* Karya Korrie Layun Rampan” dimuat dalam jurnal internasional *Atavisme*, Vol. 16, No. 1, edisi Juni 2013: 43-56. Artikel di atas membahas tentang perkembangan isu gender yang diwarnai tiga novel karya Korrie Layun Rampan terutama dalam peran gender laki-laki dan

perempuan. di bidang domestik dan ruang publik dengan menggunakan kajian sastra feminis sebagai acuan dalam mengungkapkan citra perempuan. Tiga novel karya Korrie memiliki prinsip yang memenuhi untuk menjadi karya feminisme karena dalam isinya menggambarkan perempuan Dayak yang sudah tercitrakan sebagai perempuan yang modern dan tradisional. Tradisi perempuan Dayak masih menganut budaya patriarki. Selain itu, kekerasan terhadap perempuan di ruang domestik maupun publik sehingga terdapat perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang membentuk stereotype atau pelabelan negatif.

Dalam artikel di atas memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan. penelitian di atas menggunakan kajian feminisme. Penelitian ini dengan penelitian di atas sama-sama membahas tentang kehidupan perempuan yang masih menganut budaya patriarki. Namun, dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan penelitian pada citra wanita yang dilihat pada aspek citra diri dan citra sosial. Peneliti menggunakan objek novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso, sedangkan penelitian di atas menggunakan tiga novel sebagai perbandingan penelitian.

Penelitian dengan menggunakan teori feminisme dalam novel dilakukan oleh Mega Subekti dkk yang berjudul “Perpektif Feminis Afrika dalam Novel Riwan Ou Le Chemin Du Sable Karya Ken Bugul” dimuat dalam jurnal internasional *Metasastra*, Vol. 6, No. 2, edisi Desember 2013: 91-102. Penelitian Subekti membahas tentang perspektif feminis Afrika dalam karya autobiografis Ken Bugul dengan konflik poligami. Analisis yang digunakan menggunakan teori feminisme yang kontekstual dengan isu yang dihadapi tokoh perempuan di

Segenal. Ia Merujuk pada penyuaran rasa solidaritas antarperempuan Senegal dan keterlibatan aktif laki-laki demi terciptanya keberlangsungan dan kesejahteraan keluarga.

Artikel di atas memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan teori Feminisme dan membahas kehidupan perempuan yang mengalami ketertindasan kaum laki-laki. penelitian di atas dengan penelitian ini terdapat perbedaannya yang terletak pada fokus penelitian. Peneliti lebih memfokuskan penelitian citra wanita yang dilihat dari citra diri dan citra sosial wanita.

Penelitian yang dilakukan oleh Dessy Wahyuni dengan judul “Perempuan dengan Segala Luka dalam Kumpulan Cerpen *Suatu Hari Bukan di Hari Minggu*” dimuat dalam jurnal internasional *Atavisme*, Vol. 16, No. 2, edisi Desember 2013:247-257. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan terdapat perempuan yang masih terikat oleh budaya patriarki, tetapi perempuan dengan segala kebebasannya yang mereka miliki tetap memilih menjadi perempuan dalam lingkungan patriarki tersebut meskipun dengan membawa luka yang tidak usai yang dirasakan.

Penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian di atas dengan penelitian ini sama-sama menggunakan teori feminisme dan membahas tentang perempuan dan kehidupannya yang masih terikat dengan budaya patriarki. Penelitian di atas memiliki perbedaan dengan peneliti yaitu peneliti lebih memfokuskan pada penelitian tentang citra wanita yang dilihat dari aspek citra diri dan citra sosial wanita.

Artikel dengan judul “Seksualitas Tokoh Lingga dalam Cerpen “*Lelaki dengan Bibir Tersenyum*”: Kajian Feminisme” dimuat dalam jurnal internasional *Metasastra*, Vol.5, No. 1, edisi Juni 2012:11-20. ditulis oleh Heksa Biopsi P.H. Heksa membahas tentang seksualitas tokoh Lingga dalam sebuah cerpen dengan menggunakan teori feminisme sebagai analisis. Aspek seksualitas yang tergambar dari tokoh Lingga memiliki kebebasan melakukan aktivitas yang diinginkan. Penelitian di atas ingin mengungkapkan makna yang terkandung yang diperankan oleh tokoh Lingga terdapat dominasi seksual yang terdapat pada laki-laki sebagai penguasa.

Penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan. Heksa menggunakan kajian feminisme dan membahas kehidupan seorang perempuan yang mengalami ketertindasan kaum laki-laki. Perbedaannya dengan peneliti terletak pada fokus penelitian membahas tentang citra wanita yang terkandung dalam novel *Cerita Tentang Rani*, objek yang digunakan juga berbeda dengan peneliti. Penelitian di atas menggunakan objek cerpen sebagai objek penelitiannya.

Penelitian dilakukan oleh Nur Seha dengan judul “Citra Perempuan Banten dalam Cerpen *Radar Banten*” dimuat dalam jurnal internasional *Metasastra* Vol. 5, No. 1, edisi Juni 2012:55-66. Artikel di atas membahas tentang citra perempuan Banten dalam cerpen yang dimuat di harian radar Banten, kebudayaan Banten yang melatarbelakangi para cerpenis dalam melukis perempuan Banten. Pada kehidupan para perempuan Banten terdapat citra perempuan sebagai pemimpin pemerintah,

penulis, perempuan berkekuatan magis, memegang norma, pekerja keras, penyabar, penyayang, perempuan yang agamis dan perempuan metropolitan.

Artikel di atas memiliki relevansi dengan penelitian dengan menggunakan kajian feminis. Penelitian membahas mengenai kehidupan perempuan dan citra perempuan yang tercermin dari tokoh utama. Perbedaannya dengan peneliti lebih memfokuskan pada citra wanita dilihat dari aspek citra diri dan citra sosial dengan objek novel karya Herry Santoso *Cerita Tentang Rani*, sedangkan penelitian di atas menggunakan objek cerpen.

Penelitian dilakukan oleh Choerul Anam dengan judul “Ketidakadilan Gender dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer” dimuat dalam jurnal internasional *Alayasastra*, Vol. 13, No. 2, edisi November 2017: 161-170. Artikel tersebut membahas tentang perbedaan kelas sosial dan mengkaji ketidakadilan gender dalam novel *Gadis Pantai*. Objek yang diteliti adalah ketidakadilan gender melalui gender dan feminisme. Terdapat perempuan yang sulit meraih kesetaraan gender di masyarakat yang masih berpegang teguh pada kelas sosial.

Artikel di atas memiliki relevansi dengan penelitian membahas kehidupan perempuan yang tidak mendapatkan kesempatannya untuk bebas dari kekerasan kaum laki-laki. Peneliti menggunakan novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso dan memfokuskan penelitian pada citra wanita tokoh utama.

Penelitian dilakukan oleh Sri Widati dengan judul “Feminisme dalam Sastra Jawa Sebuah Gambaran Dinamika Sosial” dimuat dalam jurnal internasional

Atavisme, Vol. 12, No. 1, edisi Juni 2009: 83-96. Penelitian di atas membahas tentang perempuan Jawa. Representasi feminisme dalam karya sastra Jawa mengalami perubahan. Karya-karya yang mendemonstrasikan solidaritas terhadap perempuan yang menjadi korban ketidaksetaraan gender, sastra Jawa feminis yang ditulis pengarang perempuan lebih membahas konsep feminisme yang mengarah pada kesetaraan perempuan, sementara pengarang laki-laki dalam karyanya lebih berfokus pada pembahasan usaha perempuan membela dirinya yang tertindas oleh kaum laki-laki.

Dalam penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian menggunakan kajian feminisme membahas mengenai kehidupan perempuan yang mengalami ketertindasan kaum laki-laki. Namun, peneliti lebih memfokuskan mengenai citra wanita yang terkandung dalam novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso, sedangkan penelitian di atas membahas kehidupan perempuan Jawa lebih luas.

Artikel yang ditulis oleh Ery Agus Kurnianto dalam judul “Pandangan Empat Tokoh Perempuan Terhadap Virginitas dalam Novel *Garis Perempuan* Karya Sanie B. Kuncoro: Perspektif Feminis Radikal” dimuat dalam jurnal internasional *Kandai*, Vol. 13, No. 2, edisi November 2017: 281-296. Agus membahas tentang budaya patriarki yang masih lekat di dalam masyarakat. Keperawanan perempuan merupakan komoditas yang dapat dinegosiasikan untuk mengeluarkan perempuan dari persoalan hidup. Keperawanan juga dianggap sebagai harga diri yang tidak dapat dinilai dengan materi. Seorang perempuan

berhak untuk memberikan kepada siapa yang ia pilih tanpa adanya interferensi dari konstruksi budaya patriarki.

Artikel di atas memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian dengan menggunakan kajian feminisme mengungkap ketidakadilan yang diterima oleh perempuan sebagai korban dari budaya patriarki. Penelitian ini lebih memfokuskan mengenai citra wanita yang ada di sebuah novel *Cerita Tentang Rani* di lihat dari dua aspek yaitu aspek citra diri dan citra sosial.

Artikel dengan judul “Ketidakadilan Gender dalam Dwilogi Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata: Kritik Sastra Feminisme”. dimuat dalam jurnal internasional *Kandai*, Vol. 11, No. 1, edisi Mei 2015:68-83. ditulis oleh Erlinda Rosita. Rosita membahas tentang ketidakadilan gender dan strategi perempuan menghadapi ketidakadilan gender dalam Dwilogi Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas karya Andrea Hitara. Menunjukkan bahwa ketidakadilan gender jika suami atau kepala keluar meninggal maka dapat dipastikan keluarga itu akan musnah, kondisi fisik masih dijadikan alasan untuk mendiskriminasikan perempuan, suami berperilaku buruk dan menyakiti istri yang dinikahnya secara sah, dan perempuan diharamkan bermain catur. Adapun strategi perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender dengan cara redefinisi, asimilasi, dan menciptakan dimensi baru.

Artikel di atas memiliki relevansi dengan penelitian ini dengan menggunakan struktur novel dan teori kritik feminisme. Namun, peneliti lebih memfokuskan pada penelitian tentang citra wanita yang dilihat dari dua aspek yaitu

aspek citra diri dan aspek sosial. Penelitian di atas menggunakan dua novel karya Andrea Hirata untuk penelitian sedangkan peneliti hanya menggunakan novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso.

Penelitian yang dilakukan oleh Yeni Mulyani Supriatin dengan judul “Perempuan dalam Drama Seri Televisi “Greatest Marriage”: Perspektif Feminis Liberal” dimuat dalam jurnal internasional *Atavisme*, Vol. 20, No. 1, edisi 2017:28-52. Artikel di atas mengungkapkan upaya tokoh perempuan dalam drama seri televisi “Greatest Marriage” menghadapi budaya patriarki. Teori yang digunakan menggunakan feminisme liberal. Hasil penelitian di atas terdapat penggambaran perempuan dalam drama yang telah mendobrak budaya patriarki di lingkungan keluarga tempat bekerjanya(kantor), dan diranah hukum seperti perkawinan dan hak asuh anak. Patriarkat Diafirmasi oleh kelas atas yang secara ekonomi sudah mapan. Namun, kekuatan itu dapat dilawan dengan liberalisme, pendidikan, dan modernitas.

Artikel di atas memiliki relevansi dengan penelitian ini dengan menggunakan teori feminisme dengan membahas tentang kehidupan perempuan yang mengalami ketertindasan dan berusaha untuk lepas dari budaya patriarki. Perbedaannya dengan peneliti terletak pada fokus penelitian. Penelitian di atas menggunakan objek pengamatan melalui media televisi dalam Drama *Greatest Marriage*, sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada penelitian yang membahas mengenai citra wanita dalam sebuah novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso.

Artikel dengan judul “Citra Diri Laisa dalam Novel *Bidadari-Bidadari Surga* yang dimuat dalam jurnal internasional *Kandai*, Vol. 9, No.1, edisi Mei 2013:83-94. ditulis oleh Mulawati Nfn. Penelitian di atas lebih memfokuskan pada tokoh utama bernama Laisa dalam sebuah novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye. Mulawati membahas citra diri tokoh perempuan Laisa dengan menggunakan pendekatan karakterisasi sebuah pendekatan yang memfokuskan proses telaah watak pada tiga aspek yaitu tingkah laku, ekspresi wajah, dan motivasi. dari telaah yang dilakukan diketahui bahwa penulis novel menggambarkan tokoh Laisa sebagai manusia dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Tokoh ini selalu bersedia berkorban demi adik-adiknya, tetapi juga mendidik mereka dengan pukulan dan ekspresi wajah tidak bersahabat.

Artikel di atas memiliki relevansi dengan penelitian dengan memfokuskan pada citra diri tokoh utama perempuan. Namun, pendekatan yang dilakukan berbeda. Penelitian di atas menggunakan pendekatan karakterisasi citra wanita dilihat dari aspek watak dengan tiga aspek terdapat tingkah laku, ekspresi wajah dan motivasi, sedangkan peneliti menggunakan citra wanita yang di lihat dari dua aspek yaitu aspek citra diri wanita dan citra sosial wanita.

Penelitian dilakukan oleh Nurhayati dengan judul “Citra Wanita dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abibah El-Khalieqy”. Dimuat dalam *Jurnal Bahtera Pendidikan Basa Sastra dan Budaya*, dengan Vo. 1, No.2, 2014. Nurhayati membahas tentang citra wanita dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* yang memiliki latar belakang budaya dan masyarakat Jawa. Memberikan gambaran dominasi laki-laki di lingkungan keluarga, masyarakat, dan berbagai

bidang kehidupan lainnya. Namun, hal demikianlah yang justru membuat tokoh utama wanita dalam novel ini mampu mencitrakan dirinya sebagai wanita yang cerdas, pantang menyerah, kritis terhadap permasalahan hidup, dan bertanggung jawab.

Penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian dengan menggunakan kajian feminisme. Pembahasan mengenai citra wanita dalam sebuah karya sastra novel. Namun, peneliti lebih memfokuskan pada citra wanita yang dilihat dari dua aspek yaitu citra diri dan sosial wanita. Objek yang digunakan juga berbeda peneliti menggunakan novel *Cerita Tentang Rani* sedangkan penelitian di atas menggunakan novel *Perempuan Berkalung Sorban*.

Penelitian dilakukan oleh Joko Purwanto dengan judul “Analisis Feminisme dalam Naskah Drama Monolog Marsinah Menggugat Karya Ratna Sarumpaet” dimuat dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Bahtera Vol. 03, No. 05, Maret 2016. Joko menyimpulkan bahwa wanita di dalam proses aktivitas kerja dan kehidupannya haruslah memiliki kecerdasan dan kekritisannya, keberanian dalam menegakkan keadilan dan memperjuangkan hak asasi manusia serta memiliki sikap dan sifat pantang menyerah.

Penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan kajian feminisme. Namun, objek penelitian yang digunakan berbeda. Peneliti menggunakan objek novel sedangkan penelitian di atas menggunakan objek Naskah Drama Monolog Marsinah Menggugat. Peneliti lebih

memfokuskan pada penelitian mengenai citra wanita yang terkandung dalam novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso.

## **2.2 Landasan Teori**

Dalam landasan teori ini dipaparkan teori struktural, feminis, pengertian novel dan citra wanita. Teori struktural berfungsi untuk menganalisis seluruh karya sastra dengan memperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra seperti tokoh, penokohan dan alur. Teori feminisme dipakai untuk menjelaskan citra wanita yang diungkapkan dalam novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso.

### **2.2.1 Struktural**

Kajian strukturalisme merupakan kajian yang hanya membahas karya sastra otonom, karya sastra harus dimaknai dengan melepaskan dirinya dari aspek-aspek diluarnya dengan menganalisis setiap unsur dalam relasi dengan unsur-unsur lainnya. Teeuw (1988:135) menyatakan bahwa pada prinsip analisis struktural ini bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, sedetail, dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan makna yang menyeluruh.

Analisis struktural dalam karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur instrinsik fisik yang bersangkutan. Berawal diidentifikasi dan dideskripsikan, seperti contohnya bagaimana keadaan peristiwa-pristiwa, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lainnya. Demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan untuk memaparkan seteliti mungkin fungsi dan keterkaitan

antar unsur suatu karya sastra secara bersama menghasilkan sebuah penyeluruhan (Nurgiyantoro, 2007:37).

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan meneliti tokoh dan penokohan sebagai unsur dalam keseluruhan struktur novel karena fokus dalam penelitian ini hanya pada citra tokoh wanita. Berikut ini dipaparkan teori tentang tokoh dan penokohan.

### **2.2.1.1 Tokoh**

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita (Aminudin, 2002:27). Tokoh termasuk unsur paling penting dalam suatu novel atau cerita rekaan. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995: 165) tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca kualitas moral dan cenderung tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan.

Cerita rekaan pada dasarnya mengisahkan seseorang atau beberapa orang yang menjadi tokoh, yang dimaksud tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai cerita menurut Panuti-Sudjiman, dalam Sugihastuti, 2002: 50.

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh bawahan atau tokoh tambahan (Sudjiman, 1988:17-18). Tokoh yang memegang peran pemimpin disebut tokoh utama atau protagonis, sedangkan tokoh antagonis yaitu tokoh yang menyebabkan terjadinya

konflik. Tokoh utama sering menjadi sorotan dalam kisahnya. Tokoh utama dapat hadir di setiap kejadian dalam tiap halaman buku yang bersangkutan. Tetapi tokoh utama juga bisa tidak hadir dalam setiap kejadian atau tidak langsung ditunjuk setiap bab. Namun, dalam kejadian atau bab tersebut tetap erat kaitannya atau dapat dikaitkan dengan tokoh utama.

Tokoh bawahan, menurut Grimes 1975: 43 dalam Sugihastuti tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Dalam cerita tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan tokoh protagonis.

#### **2.2.1.2 Penokohan**

Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh tersebut. Menurut Jones dalam Nurgiantoro (1995: 165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Watak adalah kualitas nalar dan jiwa tokoh yang membedakan dengan tokoh lainya (Panuti-Sudjiman dalam Sugihastuti 2002:50).

Dalam sebuah karya fiksi, pengarang cerita karya fiksi dapat melukiskan penokohan tokoh-tokoh dalam cerita karya fiksinya, menurut Nurgiantoro (1995: 194-201) beberapa cara pengarang atau penulis karya fiksi dalam menggambarkan penokohan tokoh cerita dalam karya fiksi yaitu:

1. Teknik ekspositori atau analistis: pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh

cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbeli-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai kehadirannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau cerita fisiknya.

2. Teknik dramatik atau tidak langsung: teknik pelukisan tokohnya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kehadirannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun non verbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan melalui peristiwa yang terjadi.

### **2.2.1.3 Latar**

Secara umum latar diartikan sebagai gambaran waktu dan tempat yang melatar belakangi aksi tokoh-tokoh dalam suatu peristiwa (Sudjiman, 1988:120). Dalam analisis novel latar merupakan unsur yang sangat penting pada penentuan nilai estetik karya sastra. Latar sering disebut sebagai atmosfer karya sastra yang turut mendukung masalah, tema alur dan penokohan. Oleh karena itu, latar merupakan salah satu fakta cerita yang harus diperhatikan, dianalisis dan dinilai. Latar adalah elemen fiksi yang menunjukkan kepada kita dimana atau kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung.

Latar merupakan segala keterangan. Petunjuk, atau pengecuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra menurut Panuti-Sudjiman, dalam Sugihastuti. Fungsi latar pertama-tama untuk memberikan informasi tentang situasi bagaimana adanya. Selain itu, ada latar

yang berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh cerita menurut Panuti-Sudjiman, dalam Sugihastuti. Latar yang baik dapat mendeskripsikan secara jelas peristiwa-peristiwa perwatakan tokoh dan konflik yang dihadapi tokoh cerita sehingga cerita terasa hidup dan segar, seolah-olah sungguh-sungguh terjadi dalam kehidupan nyata (Nurgiyantoro, 1995:216).

Dapat disimpulkan bahwa latar adalah tempat atau keadaan yang menggambarkan terjadinya peristiwa berlangsung yang dialami oleh tokoh-tokoh. Nurgiantoro (1995: 227-133) menjelaskan adanya unsur latar dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Latar tempat

Pada latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu harus mencerminkan, atau tidak bertentangan dengan sifat keadaan geografis tempat yang bersangkutan.

2. Latar waktu

Pada latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan biasanya dihubungkan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Kejadian peristiwa dalam cerita yang sedang terjadi seperti: pagi hari, siang hari, malam hari, dimasa depan dan lain sebagainya.

3. Latar sosial

Latar sosial merupakan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang di ceritakan dalam karya fiksi.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa latar adalah keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya cerita. Latar dibedakan menjadi tiga unsur pokok yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

### **2.2.2 Feminisme**

Kemunculan feminisme diawali dengan gerakan emansipasi perempuan yaitu proses pelepasan diri kaum perempuan dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah serta pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang dan untuk maju. Sejalan dengan itu, menurut Sugihastuti (2000: 29-30) feminisme muncul sebagai akibat dari adanya prasangka gender yang cenderung memomorduakan kaum perempuan. perempuan dinomorduakan karena adanya anggapan bahwa secara universal laki-laki berbeda dengan perempuan. Perbedaan itu tidak hanya terbatas pada kriteria biologis melainkan juga pada kriteria sosial dan budaya.

Menurut Weedon 1987 dalam Sugistuti menjelaskan tentang faham feminis dan teorinya bahwa faham feminis adalah sebuah politik langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Kekuatan ini mencakup semua struktur kehidupan, segi-segi kehidupan keluarga, pendidikan, kebudayaan, dan kekuasaan. Segi-segi kehidupan itu menentukan siapa, apa dan untuk siapa serta akan menjadi apa perempuan tersebut.

Arti kritik sastra feminis secara sederhana adalah sebuah kritik sastra yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan manusia (Sugihastuti, 2002:141). Dasar pemikiran dalam penelitian sastra berperspektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra. Pertama, kedudukan dan peran para tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia menunjukkan masih didominasi oleh laki-laki. Kedua, dari resepsi pembaca karya sastra Indonesia secara sepintas terlihat bahwa para tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia tertinggal dari laki-laki misalnya dalam latar sosial pendidikan, pekerjaannya dan perannya dalam masyarakat, pendeknya derajat mereka sebagai bagian integral dan susunan masyarakat. ketiga, menunjukkan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan hanyalah merupakan hubungan yang didasarkan pada pertimbangan biologis dan sosial ekonomis semata-mata. Keempat, penelitian sastra Indonesia telah melahirkan banyak perubahan analisis dan metodologinya salah satunya adanya penelitian sastra berspektif feminis. Kelima, banyaknya pembaca yang menganggap bahwa peran dan kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki seperti nyata diresepsi dari karya sastra Indonesia menurut Sugihastuti, 2002:15.

Feminisme bukan merupakan pemberontakan wanita pada laki-laki, melainkan upaya melawan pranata sosial seperti rumah tangga dan perkawinan bukan untuk mengingkari kodratnya, melainkan lebih sebagai upaya mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan (Fakih, 1996:78). Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis yaitu studi sastra

yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Menurut Culler, 1983:43-63 terdapat prinsip *reading as a woman* yang sekitarnya pantas dipakai untuk membongkar praduga dan ideology kekuasaan laki-laki yang androsentris atau patriarkhat yang sampai sekarang diasumsikan menguasai penulisan dan pembacaan sastra.

Feminisme sebagai gerakan dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, dan usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Demikian, hakikat feminisme adalah gerakan transformasi sosial dalam arti tidak melulu memperjuangkan soal perempuan belaka (Fakih, 1996:77).

Pendekatan feminisme dalam kajian sastra dikenal dengan kritik sastra feminisme. Feminis berasal dari kata *femme* (woman), berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak) sebagai kelas sosial. Dalam hubungan ini perlu dibedakan antara male dan female (sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai hakikat alamiah), masculine dan feminine (sebagai aspek perbedaan psikologis dan kultural) menurut Ratna (2004:182).

Feminis dalam pengertian yang luas adalah gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang diimajinasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya.

Kritik sastra feminis bertujuan untuk menunjukkan citra wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk dengan cara

ditekan, disalah tafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkal yang dominan (Sugihastuti, 2002: 136).

Faruk dalam Sugihastuti, 2000: 94 menyatakan bahwa feminisme muncul sebagai sebuah upaya perlawanan atas berbagai upaya kontrol laki-laki diatas. Asumsi bahwa perempuan telah ditindas dan dieksploitasi menghadirkan tanggapan bahwa feminisme merupakan satu-satunya jalan untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Salah satu alasan yang mendukung hal ini adalah kenyataan bahwa feminisme tidak hanya memperjuangkan masalah gender tetapi juga masalah kemanusiaan.

Penelitian perspektif perempuan atau lebih dikenal dengan penelitian perspektif feminis dilakukan untuk perempuan. Pandangan yang berspektif feminis menekankan bahwa perempuan memiliki hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Perempuan dapat ikut serta dalam segala aktivitas kehidupan bermasyarakat bersama laki-laki (Sugihastuti, 2002:16).

Penelitian tentang citra perempuan yang ditampilkan melalui tokoh-tokoh perempuan di dalam suatu karya sastra tidak dapat dilepaskan dari kedudukan perempuan tersebut dalam masyarakat sebagaimana tercermin dalam karya sastra.

Kedudukan perempuan itu sendiri terlihat dalam kategori berikut: wanita sebagai istri dan sebagai ibu. Suatu tokoh perempuan dapat menduduki lebih dari satu kategori. Berdasar identitas tokoh perempuan sebagaimana tergambar dalam karya sastra, penelitian sastra berspektif feminis mencari kedudukan tokoh di dalam masyarakat untuk selanjutnya dipaparkan pencitraannya berdasarkan gambaran

yang diberikan penulis melalui penokohan tokoh-tokoh tersebut (Djajanegara, 2000:51-53). Meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan dan derajat laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara. Salah satunya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki (Djajanegara, 2000:4). Seorang perempuan berangan-angan untuk mendapatkan pendidikan yang memadai, suatu jabatan dan mampu membantu ekonomi keluarga dan mewujudkan salah satu tujuan yang memperjuangkan gerakan feminisme (Djajanegara, 2000:53).

Macam kritik sastra feminis menurut Djajanegara (2000:28-39) adalah sebagai berikut:

1. Kritik sastra feminis ideologis yaitu kritik sastra feminis yang melibatkan wanita khususnya kaum feminis sebagai pembaca. Adapun yang menjadi pusat perhatian pembaca wanita dalam penelitiannya adalah citra serta stereotipe wanita dalam karya sastra. Selain itu, memiliki kesalahan pemahaman tentang wanita dan sebab mengapa wanita sering ditiadakan, bahkan nyaris diabaikan dalam kritik sastra.
2. Kritik sastra feminis ginokritik yaitu kritik sastra feminis yang mengkaji penulis-penulis wanita. Kajian dalam kritik ini adalah masalah perbedaan antara tulisan pria dan wanita.
3. Kritik sastra feminis sosialis atau kritik sastra marxis adalah kritik sastra feminis yang meneliti tokoh-tokoh wanita dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat tokoh-tokoh wanita dalam karya sastra lama adalah wanita yang

tertindas yang tenaganya dimanfaatkan untuk keperluan kaum laki-laki yang menerima bayaran.

4. Kritik sastra feminis psikoanalitik adalah kritik sastra feminis yang diterapkan pada tulisan-tulisan wanita, karena para feminis percaya bahwa pembaca wanita biasanya mengidentifikasikan dirinya atau menempatkan dirinya pada si tokoh wanita sedangkan tokoh wanita tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya.

5. Kritik sastra feminis ras atau kritik sastra feminis etnik yaitu kritik sastra feminis yang mengkaji tentang adanya diskriminasi seksual dari kaum laki-laki kulit putih atau hitam dan diskriminasi rasial dari golongan mayoritas kulit putih, baik laki-laki maupun perempuan.

6. Kritik sastra feminis lesbian yakni kritik sastra feminis yang hanya meneliti penulis atau tokoh wanita saja. Dalam kritik sastra feminis ini para pengkritik sastra lesbian lebih keras untuk memasukkan kritik sastra lesbian ke dalam kritik sastra feminis serta memasukkan teks-teks lesbian ke dalam kanon tradisional maupun kanon feminis.

Kritik sastra feminis merupakan alat baru dalam mengkaji dan mendekati suatu teks (Sugihastuti, 2002:142). Bentuk-bentuk prasangka gender dan diskriminasi perempuan di dalam novel periode Balai Pustaka adalah kawin paksa, pembatasan pendidikan bagi anak perempuan dan kekerasan terhadap perempuan. Berdasarkan cinta ataupun tidak, anak perempuan dan laki-laki harus menerima jodoh pemberian orang tuanya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kritik sastra feminis merupakan kritik sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia.

Novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso belum pernah diteliti dengan tinjauan feminisme sastra. Tinjauan feminisme sastra ini digunakan untuk membahas citra wanita pada tokoh utama wanita dalam kehidupannya.

### **2.2.3 Citra Wanita**

Citra merupakan gambaran yang dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase atau kalimat dan merupakan unsur dasar konsep citra wanita (Sugihastuti, 2000:45).

Citra wanita merupakan gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresikan oleh wanita kata citra wanita diambil dari gambaran-gambaran citraan, yang ditimbulkan oleh pikiran, pendengaran, penglihatan, perabaaan perkataan tentang wanita (Sugihastuti, 2000:7).

Citra wanita dalam kehidupan sosialnya berhubungan dengan manusia lain dapat bersifat khusus ataupun umum tergantung pada bentuk hubungan itu. Hubungan wanita dalam masyarakat dimulai dari hubungan dengan orang-seorang, antar orang, sampai berhubungan dengan masyarakat umum. Termasuk ke dalam hubungan orang-seorang adalah hubungan wanita dengan pria dalam masyarakat (Sugihastuti, 2000:125).

Citra wanita dalam sikap sosialnya terbentuk karena pengalaman pribadi dan budaya. Wanita menolak terhadap stereotip tradisional yang menyudutkannya ke tempat tidak bahagia. Pengalaman pribadi wanita mempengaruhi penghayatannya dan tanggapannya terhadap rangsangan sosial termasuk terhadap lawan jenisnya. Tanggapan itu menjadi salah satu sebab terbentuknya sikap wanita dalam aspek sosial. Pada dasarnya citra wanita merupakan sesuatu yang erat hubungannya dengan norma dan sistem atau yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat tempat wanita menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antar manusia. Kelompok masyarakat itu adalah kelompok keluarga dan kelompok masyarakat luas.

Pradopo (1990:78) mengemukakan bahwa citra didefinisikan sebagai kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh kata, frasa, atau kalimat yang merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. Abrams (dalam Sofia, 2009:24) mengemukakan bahwa citra merupakan sebuah gambaran pengalaman indera yang diungkapkan lewat kata-kata, gambaran pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Sementara itu, pencitraan merupakan kumpulan citra (*the collection of images*) yang dipergunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indera yang dipergunakan dalam karya sastra, baik dengan deskriptif harfiah maupun secara kias.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, penulis berfokus kepada pendapat Pradopo yang mengemukakan bahwa citra didefinisikan sebagai kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh kata, frasa, atau kalimat yang merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. Hal tersebut disebabkan dalam

penelitian skripsi ini. Penulis dengan meliputi kesan mental dan visual yang diungkapkan melalui kata, frasa, dan kalimat melalui kutipan-kutipan yang telah diidentifikasi dari tokoh wanita.

Model pencitraan dapat dilakukan dengan berbagai model salah satunya penelitian mengenai citra wanita dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Pada penelitian sastra feminis menunjukkan citra wanita dalam sebuah karya sastra yang penulisnya laki-laki dan wanita sebagai tokoh dalam karya sastra menampilkan wanita sebagai makhluk yang ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelkan oleh tradisi patriarki yang dominan. Di pihak lain, kajian dalam tulisan penulis laki-laki dapat juga menunjukkan tokoh-tokoh wanita yang kuat dan justru mendukung nilai-nilai feminis.

Citra wanita dibedakan menjadi dua yaitu berupa citra diri wanita dan citra sosial wanita. Berikut penjabaran mengenai citra diri wanita dan citra sosial wanita.

### **2.2.3.1 Citra Diri Wanita**

Citra diri wanita terwujud sebagai sosok individu yang mempunyai kemampuan untuk berkembang dan membangun dirinya. Berdasarkan pola pilihannya sendiri wanita bertanggung jawab atas potensi diri sendiri sebagai makhluk individu. Citra diri wanita memperlihatkan bahwa apa yang dipandang sebagai perilaku wanita bergantung pada bagaimana aspek fisik dan psikis diasosiasikan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Sugihastuti, 2000: 113).

Sebagai makhluk yang feminime ditunjukkan dengan caranya berhias diri, berpakaian, dan bertingkah laku. Terdapat ciri-ciri feminime yang meliputi tingkah laku, kelembutan sikapnya, perhatiannya, cara berpakaian dan merias diri semua itu menandai citra diri wanita (Sugihastuti, 2000: 16).

a. Citra fisik wanita

Menurut Sugihastuti 2000: 112 dapat dilihat dari aspek fisik, citra diri wanita khas dilihat melalui pengalaman-pengalaman tertentu yang hanya dialaminya, yang tidak dialami oleh kaum laki-laki seperti sobeknya selaput dara, melahirkan, menyusui anak. Secara fisik, citra diri wanita berbeda dengan laki-laki ditunjukkan oleh fisik yang lincah, lemah lembut, berpenampilan menarik, pandai merias diri.

Wanita dewasa merupakan sosok individu hasil bentukan proses biologis dari bayi perempuan yang dalam perjalanan usianya mencapai taraf dewasa. Dalam aspek fisik, sosok wanita mengalami hal-hal yang khas yang tidak dialami oleh lelaki misalnya hanya wanita yang dapat hamil, melahirkan dan menyusui anaknya. Secara fisis kodrat biologis sudah tidak dapat diubah. Wanita memiliki fisik yang berbeda dengan laki-laki tetapi secara psikis dan sosial kodrat fisik itu dapat dikembangkan sehingga wanita mencapai martabat yang sesuai (Sugihastuti, 2000: 85).

Realitas fisik ini menimbulkan mitos tentang wanita sebagai mother nature. Di dalam mitos ini wanita diasumsikan sebagai sumber hidup dan kehidupan

sebagai makhluk yang dapat menciptakan makhluk baru dalam artian dapat melahirkan anak.

b. Citra Psikis Wanita

Aspek psikis, wanita juga makhluk psikologis makhluk yang dapat berfikir, berperasaan, dan beraspirasi (Sugihastuti, 2000:95). Aspek psikis wanita tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut feminitas. Prinsip feminitas ini merupakan kecenderungan yang ada dalam diri wanita.

Dilihat dari aspek psikis wanita dilahirkan secara biopsikologis berbeda dengan laki-laki, hal tersebut mempengaruhi pengembangan dirinya. Pengembangan dirinya bermula dari lingkungan keluarga kemudian di dalam masyarakat.

Aspek psikis wanita saling berpengaruh dengan aspek fisik dan keduanya merupakan aspek yang mempengaruhi citra diri wanita. Adanya perbedaan bentuk fisik antara wanita dengan laki-laki mempengaruhi pola pikir dan pola kehidupan wanita. Aspek psikis menunjukkan bahwa wanita memiliki pemikiran-pemikiran untuk berkembang, berinspirasi, dan memiliki perasaan untuk merasakan keadaan dalam dirinya ataupun luar dirinya. Gambaran pribadi wanita dewasa secara karakteristik dan normatif telah terbentuk dan relatif stabil (Kartono dalam Sugihastuti, 2000: 100-101). Menurut Sugihastuti, 2000: 102 dengan stabilan dimungkinkan bagi perempuan untuk memilih relasi sosial yang bersifat stabil misalnya, perkawinan, pilihan sikap, pilihan pekerjaan, dan sebagainya.

### 2.2.3.2 Citra Sosial Wanita

Citra sosial wanita merupakan suatu citra yang erat hubungannya dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat. Tempat wanita menjadi anggota dan sosialisasi hubungan antar manusia. Kelompok masyarakat tersebut adalah kelompok keluarga dan kelompok masyarakat luas. Dalam keluarga, misalnya wanita berperan sebagai istri, ibu dan anak sebagai anggota keluarga masing-masing peran mendatangkan konsekuensi sikap sosial.

Citra sosial wanita merupakan pengalaman diri seperti dicitrakan dalam citra diri dan citra sosial, pengalaman tersebut yang menentukan interaksi sosial wanita dalam masyarakat. Hal penting yang mengawali citra sosial wanita adalah citra dirinya (Sugihastuti, 2000:143-144).

Menurut Sugihastuti, 2000:146 citra wanita dalam kerangka relasinya dengan pria merupakan insan yang berada dalam pertarungan jenis yang ditentangnya, penentuan wanita atas sikap laki-laki itu karena berbagai sebab dalam aspek sosial dan pengalaman budaya. Wanita berada dalam sistem budaya patriarki dimana banyak kekuasaan laki-laki mendominasi kehidupan masyarakat. Citra wanita dalam aspek sosial disederhanakan ke dalam dua peran yaitu peran wanita dalam masyarakat dan peran wanita dalam keluarga.

Citra wanita dalam aspek sosial dibedakan menjadi dua antara lain citra wanita dalam keluarga dan citra wanita dalam masyarakat.

#### a. Citra Wanita dalam Keluarga

Sebagai wanita dewasa seperti tercitrakan dari aspek fisik dan psikisnya ada salah satu peran yang menonjol yaitu peran wanita dalam keluarga. Citra wanita dalam aspek keluarga digambarkan sebagai wanita dewasa, seorang istri dan seorang istri ibu rumah tangga.

Citra wanita dalam keluarga menggambarkan wanita sebagai insan yang secara ekonomi bergantung pada suami karena seorang suami adalah seorang pemimpin dalam suatu keluarga. Dalam kehidupan berkeluarga seorang istri harus mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh suami. peran dalam citra sebagai ibu dari anak-anak, wanita tetap berada pada peran semestinya sesuai dengan biologisnya dengan mengasuh anak, mendidik anak, menjaga anak-anak. Wanita sebagai anggota keluarga tercitrakan sebagai makhluk yang disibukkan dengan berbagai aktifitas domestik rumah tangga, pekerjaan rumah tangga menjadi tanggung jawab wanita (Sugihastuti, 2000:129-130). Citra sebagai anak dalam keluarga harus menghormati dan menaati aturan-aturan yang diperintahkan oleh seorang ayah sebagai pemimpin keluarga.

b. Citra Wanita dalam Masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya memerlukan manusia lain. Demikian juga wanita, hubungannya dengan manusia lain dapat bersifat khusus maupun umum bergantung pada bentuk sifat hubungannya itu. Hubungan manusia dalam masyarakat dimulai dari hubungan antar orang, termasuk hubungan antara wanita dengan pria (Sugihastuti, 2000: 132). Ada anggapan bahwa wanita

kurang memiliki kemampuan, bodoh, acuh tak acuh terhadap lingkungan mereka (Sugihartuti, 2000:133).

Dalam citra masyarakat wanita melihat dan merasakan bahwa ada superioritas pria, ada kekuasaan laki-laki atas wanita. Dalam posisi demikian wanita sadar atau tidak sadar menerima dan menyetujuinya sebagai sesuatu yang semestinya terjadi. Tiada kuasa bagi wanita untuk menyingkirkan kekuasaan itu yang dirasakan hanyalah keragaman (Sugihastuti, 2000:136).

Citra sosial wanita menunjukkan bagaimana wanita berperan dalam kehidupannya, yaitu berperan dalam keluarga dan masyarakat. Wanita mengambil bagian dalam keluarga sebagai ibu, kakak, adik, istri sedangkan dalam masyarakat wanita tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan orang lain.

Dari penjelasan di atas bahwa citra wanita terbangun dari berbagai aspek yaitu aspek fisik, aspek psikis, keluarga dan masyarakat.

#### **2.2.4 Novel**

##### **a. Pengertian Novel**

Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya serta menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari Bahasa Italia *novella* yang berarti "sebuah kisah, sepotong berita". Novel menurut Teeuw (1984:67) adalah salah satu jenis ragam prosa yang pada dasarnya merupakan satu bentuk cerita panjang. Novel memiliki kalimat panjang lebih (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi

keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Novel adalah genre prosa yang menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap memiliki media yang luas selain itu novel juga menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas.

Novel merupakan sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja juga bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 1988: 4). Pada umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat. Oleh karena itu, novel dikatakan genre yang paling sosiologis dan responsif sebab sangat peka terhadap fluktuasi sosiohistoris. (Ratna, 2004:336)

Dari beberapa pendapat di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa novel merupakan salah satu wujud cerita rekaan yang mengisahkan salah satu bagian nyata dari kehidupan orang-orang dengan segala pergolakan jiwanya dan melahirkan suatu konflik yang pada akhirnya dapat mengalihkan jalan kehidupan mereka atau yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

#### b. Ciri-ciri Novel

Karya fiksi dapat dibedakan menjadi roman, novel, maupun cerpen. Perbedaan berbagai macam bentuk fiksi itu pada dasarnya dapat dilihat dari segi

formalitas bentuk, panjang pendeknya isi cerita, kompleksitas isi cerita, serta jumlah pelaku yang mendukung pada cerita tersebut. Waluyo (2002: 37) berpendapat bahwa ciri-ciri novel adalah: (1) ada perubahan nasib pada tokoh cerita, (2) ada beberapa episode dalam kehidupan tokoh utamanya, (3) biasanya tokoh utama tidak sampai mati, (4) cerita panjang, tapi banyak kalimat yang diulang-ulang, (5) alur ceritanya cukup kompleks, (6) sifat novel adalah realitas karena pengarang yang lebih tahu menahu dengan situasi yang digambarkan pada novel tersebut.

### c. Jenis-jenis Novel

Jenis-jenis novel berdasarkan kejadian nyata dan tidak nyatanya terdapat novel fiksi yaitu suatu novel yang tidak nyata atau tidak ada kejadiannya di dunia. Novel jenis ini hanya fiktif atau karangan saja dari pengarang seperti contohnya novel Harry Potter karya J.K. Rowling. Sedangkan non-fiksi adalah novel yang dari kejadiannya pernah ada atau ilmiah memiliki sejarah dalam kisahnya seperti novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata, novel Tenggelamnya Kapal Van der Wijck karya Abdul Malik Amrullah. jenis novel berdasarkan genre cerita terdapat novel romantis yang di dalam penggambarannya merupakan kisah kasih sayang dan cinta. Novel horror suatu novel yang berisikan tentang cerita yang memiliki kisah menakutkan dan menyeramkan. Terdapat novel komedi suatu novel yang berisikan cerita tentang komedi yang membuat pembaca merasakan bahagia dan penuh dengan tawa seperti novel karya Raditya Dika Manusia Setengah Salmon, Marmut Merah Jambu.

Jenis novel berdasarkan isi dan tokoh terdapat novel teenlit merupakan novel yang menggambarkan cerita tentang remaja seperti novel *Jingga untuk Matahari* karya Esti Kinasih. Novel Chicklit sebuah novel yang menceritakan perempuan muda dan permasalahan yang dihadapinya seperti novel *Pengakuan si Gila Belanja* karya Sophie Kinsella, novel *Jemima* karya Jane Green. Terdapat novel Songlit sebuah novel yang dibuat berdasarkan cerita dari sebuah lagu seperti *Lelaki Buaya Darat*. Novel dewasa merupakan novel yang berisi tentang cerita seseorang dewasa seperti novel *Saman*, *larung* dll.

#### d. Unsur-unsur Novel

Menurut Nurgioantoro (2007:23) unsur-unsur pembangun sebuah novel terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita.

Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut pembaca, unsur-unsur cerita inilah yang akan dijumpai jika membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud adalah seperti peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan, Wellek & Warren (seperti dikutip Nurgiantoro, 2007:24).

Unsur intrinsik meliputi unsur yang membangun sastra dalam atau yang ada dalam sastra itu sendiri yang meliputi:

1. Tema merupakan ide pokok yang menjiwai seluruh cerita dengan berupa tema sosial, keluarga, remaja percintaan religiusi dan masyarakat.
2. Tokoh merupakan hal yang sangat penting dalam suatu karya sastra kehadirannya untuk membangun konflik.
3. Penokohan merupakan sebuah karakter yang memiliki perbedaan terdapat dua macam karakter tokoh yaitu Protagonis merupakan watak yang baik biasanya dimiliki tokoh utama, sedangkan Antagonis merupakan watak yang kurang baik biasanya peran tokoh pendamping tokoh utama.
4. Alur merupakan urutan peristiwa yang ada di dalam suatu karya sastra novel.
5. Amanat merupakan pesan yang disampaikan pengarang secara tersirat biasanya amanat berisi pesan yang positif bagi pembaca.
6. Sudut pandang merupakan cara memposisikan diri pengarang terhadap hasil karyanya.

Unsur-unsur Ekstrinsik merupakan unsur dari luar novel yang meliputi:

1. Biografi pengarang biasanya cerita dan karya yang dihasilkan berpengaruh pada jalannya cerita dalam novel.
2. Nilai-nilai dalam cerita yang ingin disampaikan pengarang yang meliputi: nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, nilai estetika.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai tokoh dan penokohan dalam novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso. Tokoh dalam novel ini dibagi menjadi tiga yaitu tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tambahan. Tokoh utama protagonis adalah Rani. Tokoh utama antagonis adalah bapak Wiryawan, Pras dan Alex. Ketiganya menjadi tokoh utama dikarenakan sering muncul dan menjadi penggerak dalam alur. Tokoh Rani menjadi tokoh protagonis karena Rani adalah tokoh yang paling banyak diceritakan, ia juga tokoh yang banyak menghadapi permasalahan. Tokoh bapak Wiryawan, Pras dan Alex menjadi tokoh antagonis karena mereka adalah tokoh yang banyak menimbulkan konflik dengan tokoh utama dan mereka erat hubungannya dengan tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pada tokoh Rani digambarkan sebagai tokoh wanita muda yang cerdas, berani, mencintai keluarga dan peduli akan pendidikan. Hal tersebut ditunjukkan pada kehidupannya yang berlatarbelakang keluarga seorang *priyayi* dan seorang ibu yang berketurunan darah biru menjadikan tokoh Rani sosok wanita yang cerdas sekaligus idealis. Sebagai wanita yang berani ditunjukkan pada sikapnya yang berani menentukan pilihannya untuk menjadi seorang guru SD meskipun mendapatkan penolakan dari keluarga. Tokoh Rani yang mencintai keluarga

ditunjukkan pada patuhnya tokoh Rani kepada perintah orangtua terutama Ayah yang memaksanya untuk menikah dengan laki-laki pilihan Ayah. Kepedulianya terhadap pendidikan ditunjukkan pada sikapnya dan cita-cita tokoh Rani menjadi seorang guru SD yang tulus mengajar siswa di pulau Masalembo suatu pulau terpencil yang buta akan pendidikan karena seluruh anak di pulau tersebut lebih memilih berlayar bersama orangtua mereka. Selain itu tokoh Rani memiliki kepribadian yang baik dan seorang wanita yang sabar akan suatu permasalahan yang dihadapinya. Hal tersebut ditunjukkan ketika tokoh Rani telah berkeluarga, ia harus menghadapi rumahtangga yang rumit dengan penindasan, ketidakadilan dan kekerasan fisik maupun batin ia rasakan dan kesabarannya ditunjukkan pula pada tokoh Pras yang sering merendahkan profesinya sebagai seorang guru SD.

Tokoh Protagonis merupakan tokoh yang kehadirannya hanya ada kaitannya dengan tokoh utama, secara langsung maupun tak langsung tokoh protagonis dalam novel *Cerita Tentang Rani* yaitu terdapat tokoh Bik Inah, Pak Kades, ibu Wiryawan, Pahlevi, Ibu Mimin, Naomi. Tokoh Bik Inah digambarkan sebagai seorang pembantu rumahtangga sekaligus pengasuh tokoh Rani yang begitu perhatian kepada tokoh Rani selalu membela tokoh Rani ketika satu keluarga merendahkan Rani perihal profesi yang Rani pilih yaitu sebagai seorang Guru SD dan pemberi motivasi serta nasehat yang mampu membuat tokoh utama merasa kuat untuk menghadapi kehidupannya yang begitu suram. Tokoh Pak Kades merupakan Kades di pulau Masalembo yang tidak bertanggungjawab akan tugasnya sikap Pak Kades yang penakut kepada warganya sendiri. Sikap Kades yang seperti itu menjadikan Rani seorang wanita berani dan tegas memimpin di pulau Masalembo

agar tidak ditindas oleh para rentenir desa. Tokoh bu Mimin merupakan mertua dari tokoh Rani sebagai seorang mertua sikapnya acuh tak acuh pada tokoh Rani membuat kehidupan Rani semakin suram. Tokoh Naomi merupakan anak dari tokoh Pahlevi seorang pemuda duda yang peduli akan perkembangan pulau Masalembo bersama tokoh Pahlevi tokoh Rani berusaha untuk memajukan pulau Masalembo. Hingga akhirnya mereka saling mencintai. Namun, kisah cinta mereka harus berjalan dengan rumit.

Pada hasil analisis berikutnya mengenai citra wanita pada tokoh utama wanita dalam novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso. Citra wanita dalam novel meliputi citra diri wanita dan citra sosial wanita. citra diri wanita meliputi aspek fisik dan psikis, sedangkan citra sosial wanita meliputi peran wanita dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Citra diri wanita dari aspek fisik menggambarkan wanita muda yang cerdas, dan cantik, memiliki ciri khas fisik lesung pipi yang menambah kecantikannya, berpenampilan menarik, pandai memasak. Dilihat dari aspek psikis tokoh Rani dicitrakan sebagai wanita yang berani, sabar menyikapi permasalahan, tegas, memiliki pribadi yang baik. Tokoh wanita lainnya terdapat Bik Inah, Ibu Wiryawan dan Hamidah. Namun, dalam novel *Cerita Tentang Rani* tidak menceritakan kisah mereka penulis Herry Santoso lebih berfokus pada tokoh bernama Rani. Peneliti juga lebih berfokus pada tokoh bernama Rani dalam novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso.

Dalam citra sosial dilihat dari aspek keluarga tokoh Rani digambarkan sebagai seorang anak yang patuh pada perintah orangtua, meskipun harus menerima pernikahan yang didasari paksaan dari Ayah. Ia juga sebagai seorang istri yang tetap taat pada suaminya, meskipun mendapatkan perlakuan tidak baik dari suaminya. Namun, keadaan yang demikian tidak membuatnya pantang menyerah Rani berusaha keras untuk keluar dari belenggu ketidakadilan dan penderitaan yang dialaminya. Dalam aspek masyarakat tokoh Rani digambarkan sebagai seorang wanita aktif bersosialisasi dengan masyarakat, dengan mendirikan sebuah toko nelayan dan koperasi untuk memajukan pulau Masalembo. Tokoh Rani digambarkan sebagai wanita yang mudah bergaul dan memiliki sikap yang ramah hingga berpengaruh dalam lingkungan masyarakat. digambarkan pula tokoh Rani sebagai wanita yang peduli akan pendidikan, hal ini ditunjukkan Rani memperbaiki saran pendidikan di pulau Masalembo dan dengan sabar menyakinkan anak-anak dan para orangtua bahwa pendidikan untuk anak mereka begitu penting untuk masa depan. Dalam lingkungan masyarakat tokoh Rani tergambar sebagai wanita jujur dan bijaksana, sikapnya yang jujur ditunjukkan ketika harus bekerja sama dengan beberapa polisi dan jaksa ketika menangani kasus suaminya yang ternyata seorang pengedar narkoba.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan saran yang dapat diberikan yaitu Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk itu peneliti mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat menjadi pemicu bagi peneliti

lain untuk melakukan penelitian-penelitian yang lebih mendalam terhadap karya sastra lainnya dengan pendekatan kritik feminisme

Penelitian dan pembahasan mengenai citra wanita yang meliputi citra diri wanita dan citra sosial wanita telah dianalisis dalam penelitian ini. Untuk peneliti selanjutnya, novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso dapat diteliti lebih mendalam dengan kajian yang berbeda seperti sosiologi sastra, membahas kajian yang menganalisis dari segi perkembangan masyarakat baik dari kebudayaan, dan pola pikir. Sehingga dapat diperoleh hasil bervariasi dan memperkaya penelitian sastra Indonesia.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pembaca sebagai referensi dalam menambah pengetahuan tentang kajian terhadap novel yang menggunakan pendekatan feminisme. Sehingga pembaca dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber acuan dalam menyusun penelitian yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Amiroh. 2009. *Perspektif Feminis dalam Novel Perempuan di Titik Nol Terjemah Novel Imra' Atun'Inda Nuqtah Al-Shifi Karya Nawal El-Sa'dawi dan Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy*. Daring. <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/> [Diakses 9/22/2018]
- Adriani, Nina dkk. 2012. *Citra Perempuan Minangkabau dalam Kaba Bujang Piaman Jo Puti Payuang Lauik Versi Selasih*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Padang. Daring, <https://www.neliti.com/id/publications> [Diakses 09/22/2018]
- Asmarani, Ratna. 2016. *Perjuangan Protagonis Perempuan Jawa untuk Mencapai Kebebasan Eksistensial dalam Novel Durga Umayi Karya Y.B. Mangunwijaya*. Daring. <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai> [Diakses 10/11/2018]
- Anam, Choerul. 2017. *Ketidakadilan Gender dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer*. Daring, <http://www.jurnal.balaibahasajateng.id/index.php/alayasastra> [Diakses 10/11/2018]
- Agus, Ery Kurnianto. 2017. *Pandangan Empat Tokoh Perempuan Terhadap Virginitas dalam Novel gadis Perempuan Karya Sanie H. Kuncoro Perfektif Feminis Radikal*. Daring, <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai> [Diakses 10/11/2018]
- A, Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Aminudin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta: Sinar Baru.
- Biopsi, P.H Heksa. 2012. *Seksualitas Tokoh Lingga dalam Cerpen Lelaki dengan Bibir Tersenyum: Kajian Feminisme*. Daring. <http://ejournalbalaibahasa.id/index.php/metasastra> [Diakses 10/10/2018]
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Dina, Farah dkk. 2013. *Reprentasi Idiologi Patriarki dalam Novel Tanah Tabu Kajian Feminis Radikal*. Artikel skripsi. Universitas Negeri Semarang. Daring, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi> [Diakses 09/22/2018]
- Defrita, Azrona Ria dkk. 2013. *Citra perempuan dalam Novel Kekuatan Cinta Karya Sastri Bakry*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Daring, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/> [Diakses 09/22/2018]
- Fatirohmah, Ani. 2005. *Citra Wanita dalam Novel Putri Karya Putu Wijaya: Tinjauan Sastra Feminis*. Skripsi.
- Fatmawati, Ira. 2016. *Perjuangan Perempuan dalam Novel Isinga Karya Dhorotea Rosa Herliany*. Daring, <http://journal.trunojoyo.ac.id/metalingua/article> [Diakses 09/22/2019]
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herawati, Yudianti. 2013. *Citra Perempuan dalam Novel Upacara, Api Awan Asap dan Bunga Karya Korrie Layun Rampan*. Daring, <http://atavisme.web.id/index.php/atavisme/article> [Diakses 10/11/2018]
- Hayati, Yenni. 2012. *Reprentasi Ketidakadilan Gender dalam Cerita dari Blora Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminisme*. Universitas Negeri Padang. Daring, <http://atavisme.web.id/index.php/atavisme> [Diakses 10/11/2018]
- Istri, Cokorda Sukrawati. 2012. *Cerita Tuung Kuning: Sebuah kajian Kritik Feminis*. Daring, <http://atavisme.web.id/index.php/atavisme/article> [Diakses 10/11/2018]
- Isminarti, Rosita. 2010. *Citra Perempuan dalam Novel Kesempatan Kedua Karya Jusra Chandra: Tinjauan Feminis Sastra*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Juanda dkk. 2018. *Penyinkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme*. Daring, <http://lingua.pusatbahasa.or.id/index.php/lingua> [Diakses 09/25/2018]

- Kurniawati, Yuli Werdiningsih. 2016. Kekerasan Terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Kinanti Karya Margareth Widhy Pratiwi. Daring, <http://atavisme.web.id/index.php/atavisme> [Diakses 02/11/2019]
- Kunia, Lit dkk. Kajian Feminisme dalam Novel Secuil Hati Wanita di Teluk Eden Karya Vanny Chrisma W. FKIP Untan, Pontianak. Daring, <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view> [Diakses 06/07/2018]
- Mega, Ajeng Listia Rini dkk. 2014. *Citra Perempuan pada Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih Kajian Feminisme Marxis*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan. Daring, <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/5407> [Diakses 04/24/2018]
- Myrna, R Nur Sakinah. 2014. *Citra Perempuan dalam Novel The Holy Woman: Satu Kajian Feminis*. Universitas Padjadjaran Bandung. Daring, <http://ejournalbalaibahasa.id/index.php/metasastra> [Diakses 09/25/2018]
- Mulyani, Yeni Supriatin. 2017. Perempuan dalam Drama Seri Televisi ‘Greatest Marriage’: Perspektif Feminis Liberal. Balai Bahasa Jawa Barat. Daring, <http://atavisme.web.id/index.php/atavisme> [Diakses 10/11/2018]
- Mulawati, Nfn. 2013. *Citra Diri Laisa dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga*. Daring, <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai> [Diakses 10/10/2018]
- Moleong, L. J. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Nurhayati. 2014. *Citra Wanita dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abibah El-Khalieqy*. Daring, <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/bahtera> [Diakses 10/10/2018]
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Nugiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Paula, Anthonia Hutri Mbulu. 2017. *Citra Perempuan dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Kritik Sastra Feminis*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Daring, <https://repository.usd.ac.id/12573/> [Diakses 06/07/2018]
- Putri, Andika dkk. 2013. *Citra Perempuan Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata Kelayakan Sebagai Bahan Ajar*. Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Daring, <http://repository.lppm.unila.ac.id> [Diakses 09/22/2019]
- Purwanto, Joko. 2016. *Analisis feminisme dalam Naskah Drama Monolog Marsinah Menggugat Karya Ratna Surumpaet*. Universitas Muhammadiyah Purworejo. Daring, <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/bahtera> [Diakses 10/10/2018]
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1990. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosita, Erlinda. 2015. *Ketidakadilan Gender dalam Dwilogi Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata: Kritik Sastra Feminisme*. Daring, <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai> [Diakses 10/11/2018]
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Sucipto, Weni. 2008. *Citra Wanita Sebagai Istri dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Daring, <http://eprints.ums.ac.id/1150/> [Diakses 09/22/2018]
- Syahrul, Ninawati. 2013. *Citra Perempuan dalam Kaba Anggun Nan Tungga Karya Abbas Mahkota*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Daring, <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view> [Diakses 10/11/2018]

- Suyatno, Suyono. 2012. *Corak Feminisme Dua Sajak Penyair Laki-laki*. Daring. <http://atavisme.web.id/index.php/atavisme> [Diakses 10/11/2018]
- Suroso, dkk. 2009. *Kritik Sastra: Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Sangidu. 2004. *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat*. Yogyakarta: UGM.
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. 2000. *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Jogjakarta: Citra Pustaka.
- Wijayanti, Ani Nataria. 2005. *Citra Wanita dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munaf: Tinjauan Sastra Feminis*. Skripsi. Surakarta: UMS.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budiman. Jakarta: Gramedia.
- Wahyuni, Dessy. 2013. *Perempuan dengan Segala Luka dalam Kumpulan Cerpen Suatu Hari Bukan di Hari Minggu*. Balai Bahasa Provinsi Riau. Daring, <http://atavisme.web.id/index.php/atavisme> [Diakses 10/11/2018]
- Widati, Sri. 2009. *Feminisme dalam Sastra Jawa Sebuah Gambaran Dinamika Sosial*. Balai Bahasa Yogyakarta. Daring, <http://atavisme.web.id/index.php/atavisme> [Diakses 10/11/2018]
- Waluyo, Herman J. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widayarsi Press.

- Yakfi, Hana Aningsih. 2015. *Citra Perempuan dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga dan Teatrikal Hati serta Pembelajarannya*. Daring. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1> [Diakses 04/24/2018]
- Yuliasuti, Fitri. 2005. *Citra Perempuan dalam Novel Hayuri Karya Maria Etty*. Universitas Sebelas Maret. Daring. <http://digilib.uns.ac.id/> [Diakses 06/07/2018]
- Yeni, Syafrima dkk. 2013. *Fenomena Feminisme dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy*. Universitas Negeri Padang Daring. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article> [Diakses 06/07/2018]